

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM RITUAL
UPACARA *RAMBU SOLO* SUKU TORAJA**

SKRIPSI

**ABENIANTI SALU MALLISA
4518102008**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAM ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2022**

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM RITUAL
UPACARA *RAMBU SOLO* SUKU TORAJA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

UNIVERSITAS
BOSOWA
ABENIANTI SALU MALLISA
4518102008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2022**

HALAMAN PENYESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM RITUAL
UPACARA *RAMBU SOLO* SUKU TORAJA

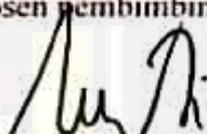
Disusun dan diajukan oleh

Abenianti Salu Mallisa
4518102008

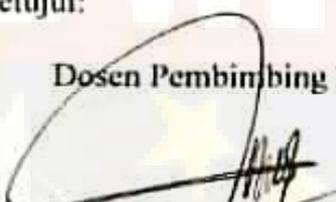
Telah disetujui untuk dipertahankan dalam ujian Skripsi

Menyetujui:

Dosen pembimbing 1,

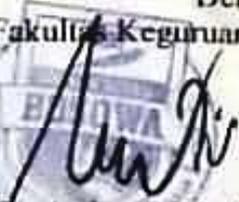

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd
NIK. D.450375

Dosen Pembimbing 2

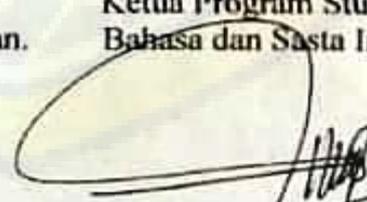

Nursamsilis Lufin, S.S., S.Pd., M.Pd
NIK. D.450397

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.


Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd
NIK. D.450375

Ketua Program Studi, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia.


Nursamsilis Lufin, S.S., S.Pd., M.Pd
NIK. D.450397

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abenianti Salu Mallisa

Nim : 4518102008

Judul Skripsi : Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Ritual Upacara
Rambu Solo Suku Toraja.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 19 Juni 2022

Yang membuat pernyataan


Abenianti Salu Mallisa


METERAI
TEMPEL
4A7AKX014197015

MOTTO

“mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat;
Ketoklah maka pintu akan dibukakan bagimu. (matius 7:7)

Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya
(pkh 3: 1)

Janganlah takut, sebab aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allah; Aku

akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan (Yesaya 41: 10)

janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur

(Filifi 4: 6)

“Hidup yang bernilai adalah setiap kesempatan yang ada”

ABSTRAK

Abenianti Salu Mallisa. 2022. Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Ritual Upacara *Rambu Solo* Suku Toraja. Skripsi. Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa. Dibimbing oleh Dr. Asdar, S.Pd.,M.Pd dan Nursamsilis Lutfin, S,S,S.Pd.,M.Pd.

Penelitian ini membahas mengenai alih kode dan campur kode dalam ritual upacara *rambu solo* suku Toraja. tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk terjadinya alih kode dan campur kode, serta mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam ritual upacara rambu solo suku Toraja. masalah yang diangkat dalam interaksi masyarakat suku toraja dalam acara menerima tamu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. data diambil pada bulan Mei 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekaman, teknik catat dan dokumentasi. Data kemudian diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori sosiolinguistik khusus alih kode dan campur kode dari teori Suwito, Chaer dan Agustina, dan Nababan.

Penelitian menemukan adanya peristiwa alih kode antarbahasa yaitu bahasa Indonesia dengan Bahasa Toraja dan sebaliknya. Alih kode antarvarian bahasa meliputi bahasa Toraja dan Indonesia. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut adalah (1) penutur: menghormati lawan tutur, (2) lawan tutur: untuk menanyakan kabar. Kedua, ditemukannya peristiwa campur kode. Bentuk caampur kode tersebut adalah faktor kebiasaan, lawan tutur dan penutur.

Kata kunci : alih kode, campur kode, alih kode internal, campur kode internal, campur kode eksternal.

ABSTRACT

Abenianti Salu Mallisa. 2022. The analysis of code switching and code mixing in the Ritual *Rambu Solo* ceremony of the Toraja tribe. Thesis. Makassar: Study Program of Indonesian Literature Uducation department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas of Bosowa. Supervised by Dr. Asdar, S.Pd.,M.Pd and Nursamsilis Lutfin, S,S,S.Pd.,M.Pd.

The research discussed about code switching and code mixing in the ritual *Rambu Solo* ceremony of the Toraja tribe. The purpose of the research was describe the from of code switching and code mixing, and describe the factors that cause of code switching and code mixing in the ritual *Rambu Solo* ceremony of the Toraja tribe. The problems raised in interaction of Toraja people in the event of receive guests. The research was included in qualitative descriptive research. Data was taken in May 2022. The Technique of data collection in the research was carried out by recording techniques, note taking techniques and documentation. The data were identified and analyzed based on sociolinguistic theory specifically of code switching and code mixing from Suwito, Chaer and Agustina, and Nababan Theory.

The research found that were occurrence of code switching interlanguage, that is Indonesian and Toraja, conversely. Code switching between language variants included Toraja and Indonesian. The factors that cause the occurrence of code switching were: (1) the speaker, Respect the speech opponent, (2) The interlocutor: first, to ask for news, second, the discovery of code mixing occurrence. The form of code mixing was factor habit, interlocutor and speaker.

Key words: code switching, code mixing, internal code switching, internal code mixing, external code mixing.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Ritual Upacara Rambu Solo Suku Toraja**”. Adapun tujuan dari skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T.M.Si, selaku Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa
2. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk Kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan penulis bisa menyusun skripsi ini.
3. A.Vivit Angreani S.Pd.,M.Pd, selaku wakil dekan I dan Dr. Hj. A.Hamsiah, M.Pd selaku wakil dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa. Yang telah membina dan memotivasi peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
4. Nursamsilis Lutfin, S.S.,S.Pd.,M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang membimbing sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. A.Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu mengurus dan memberikan arahan serta saran dan kritik yang membangun, sehingga penulis termotivasi untuk menyusun skripsi ini.
6. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Nursamsilis Lutfin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan serta saran dan kritik yang sangat membangun dan bermanfaat bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Hj. A. hamsiah, M.Pd. selaku dosen penguji I dan A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan saran serta kritikan yang membangun dan bermanfaat bagi peneliti.
8. Para dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna bagi peneliti.
9. Kedua orang tua, Bapak Alm. Yunus Pasang dan Ibu Martina Minggu yang tidak pernah lelah mendidik, membimbing, mendukung, memotivasi, mendoakan, menguatkan dan keprihatiannya dalam segala hal serta segala pengorbanan, cinta dan kasih sayang bagi peneliti.
10. Saudaraku Yohanes Salu, Damaris Ati, Mariana Salu, Nober Mallisa, Selpianti Salu Mallisa, Marpianti Salu Mallisa, Herianto Bambi dan semua

keluarga yang telah banyak membantu, mendukung penulis baik materi, doa, semangat, dan motivasi serta membantu dalam biaya selama menempuh pendidikan di Universitas Bosowa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat/teman Karmil, Septina, Yusliwif, Magdalena, Umraryana, Puja, Ima, PASTRIA yang membantu dan memotivasi penulis dalam banyak hal, sehingga penulis bisa menyusun Skripsi ini.
12. Teman-teman FKIP angkatan 2018 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu namanya yang telah memberikan dukungan penuh atas penyelesaian skripsi ini.
13. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis tetap berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

Makassar, 06 Juli 2022

Abenianti Salu Mallisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENYESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Alih Kode dan Campur Kode.....	9
2. Kebudayaan.....	18
3. Suku Toraja.....	21
4. Ritual.....	22
5. Rambu Solo.....	24
B. Penelitian Yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Data dan Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deksripsi Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan hasil Penelitian	59
BAB V SIMPULAN.....	70
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	85



BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir..... 31
Gambar 4.1 41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya dengan keanekaragaman suku, budaya, agama maupun ras. Hal inilah yang membuat Indonesia terkenal dengan kemajemukannya. Namun, kemajemukan ini tidak menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang terpecah belah. Keberagaman yang justru menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia yang diharapkan tetap menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang mempunyai ciri khas masing-masing. Salah satunya adalah suku Toraja, Suku Toraja merupakan suku yang berasal dari Sulawesi Selatan yang menetap di pegunungan bagian utara, Sulawesi Selatan.

Toraja bersal dari bahasa bugis, yaitu "*To'riaja*" yang artinya orang yang berdiam di Negeri atas. nama Toraja yang sebenarnya adalah Toraya. Suku Toraja menganut kepercayaan animisme dan sama sekali tidak tersentuh dunia luar. Suku Toraja mayoritas memeluk agama Kristen dan kepercayaan *Aluktodolo*. dalam tradisi Suku Toraja, sebuah Desa adalah satu keluarga besar. Masyarakat Toraja tinggal di rumah adat yang bernama *Tongkonan*. *Tongkonan* memiliki nama yang dijadikan nama desa. Kelas sosial Toraja terdapat tiga kelas pembagian, yaitu: Kelas bangsawan, rakyat biasa dan budak (Rahman, 2017).

Awalnya suku Toraja dikenal dengan sebutan *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo*, yang berarti negeri dengan pemerintahan dan masyarakat berketuhanan yang bersatu, utuh, dan bulat seperti bulatnya bulan dan matahari.

Mayoritas suku Toraja menganut kepercayaan animisme yang biasa di kenal dengan sebutan *Aluk Pitung Sa'bu Pitung Pulo*. Kemudian suku ini dihuni oleh Tamboro Langi' yang diyakini sebagai orang pertama yang turun dari langit untuk menghuni di suku Toraja. Semboyan dari suku ini adalah *Misa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* yang artinya satu kata kita hidup jika masing-masing kita akan mati”, hampir sama dengan semboyan bangsa Indonesia yakni, Bersatu Kita Teguh Bercerai Kita Runtuh, (Poespasari dan Trisadini, 2020). Kemudian pada tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Toraja pun sudah mulai terbuka kepada dunia luar pada tahun 1970-an dan kepercayaan yang dianut oleh suku Toraja pun sudah mulai banyak, tetapi kepercayaan *Aluktodolo* tetap tidak hilang dan masih ada sampai sekarang (Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia 2020).

Suku toraja dikenal memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan unik. Salah satunya yaitu upacara *Rambu Solo'* (upacara kematian) atau *Aluk Rambu Solo'* adalah salah satu ritual yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan proses pelaksanaannya yang juga membutuhkan waktu lama . *Rambu Solo'* adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang dilakukan sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Upacara yang dilakukan pun berbeda-beda tergantung golongan dari keluarga yang melakukan upacara. Jika keluarga *Rapasan* (bangsawan) yang meninggal dunia, maka jumlah kerbau yang dipotong untuk keperluan upacara tentu lebih banyak dibanding dengan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan. Keluarga bangsawan yang menggelar upacara ini akan membutuhkan jumlah kerbau minimal dua puluh lima

ekor ke atas dan ratusan babi. Sedangkan untuk masyarakat golongan *Tana'bassi* (golongan menengah), akan menyembelih minimal delapan ekor kerbau. Selain karena adatnya, suku ini dikenal hingga mancanegara karena memiliki pasar hewan terbesar di dunia yakni pasar kerbau. Harga kerbau di Toraja pun tidak tanggung-tanggung karena sangatlah mahal, tergantung dari jenis kerbaunya, ukuran tanduknya, kulitnya bahkan sampai bulunya. Harga kerbau di Toraja bisa mencapai hingga ratusan juta bahkan milyaran. Sitonda (2017:28), suku Toraja adalah warisan dunia dalam kehidupannya sangat terikat dunia sistem adat yang berlaku, sehingga hal ini berimbas pada keberadaan upacara-upacara adat.

Dari berbagai budaya Toraja, upacara adat menjadi suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari suku ini. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat toraja masih menganut tradisi peninggalan leluhur. Bararuallo (2010), kebudayaan *Rambu Solo'* merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang dibangun oleh leluhur orang toraja sehingga menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) dan inilah hakikatnya yang disebut makhluk sosial. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi.

Menurut Suhamiharardja (2016), dalam bukunya Adat Istiadat dan kepercayaan Sulawesi-Selatan, suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat seperti adat *Rambu Solo'*. Setiap pekerjaan harus dilaksanakan menurut adat, jika melanggar adat adalah salah satu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perilaku yang memandang rendah adat tersebut, apabila dalam upacara kematian upacara adat tidak boleh ditinggalkan.

Pada umumnya, upacara adat *Rambu Solo'* itu dilakukan dengan besar-besaran karena anggapan masyarakat toraja apabila upacara itu diadakan sangat meriah, semakin banyak juga harta yang akan dikeluarkan. Semakin baik dan gengsi sosial bagi orang yang bersangkutan akan semakin tinggi, status naik, dan terpuji dalam pandangan masyarakat. Kebanyakan masyarakat toraja yang melakukan ini adalah golongan bangsawan dan golongan menengah. Bagi mereka yang kurang mampu atau banyak keluarga tidak bisa hadir pada saat acara tersebut memerlukan waktu bertahun-tahun, sehingga mayat harus diawetkan dan disimpan di atas rumah tongkonan sampai keluarga siap untuk melakukan upacara *rambu solo'*. Pada upacara ini, keluarga akan melakukan penyembelihan banyak kerbau. Hewan ini biasanya didapatkan dengan harga mahal sehingga tidak jarang *rambu solo* memerlukan dana hingga miliaran rupiah.

Suku Toraja memiliki bahasa tersendiri yang digunakan sebagai alat komunikasi di rumah atau di lingkungan sekitar. Bahasa Toraja terdiri atas dua jenis yaitu bahasa Toraja biasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan bahasa *Tominaa*. *Tominaa* adalah salah satu tokoh adat masyarakat Toraja sebagai pendoa dan pemimpin pemberian sesajen dalam upacara *Rambu Solo' Atau Rambu Tuka'*. Bahasa *Tominaa* berbeda dengan bahasa Toraja yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya sebagai bahasa alat komunikasi di setiap acara besar- besar salah satunya di acara *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah salah satu upacara adat yang sangat besar bagi suku Toraja.

Upacara *Rambu Solo'* atau *Aluk Rampun Matampu* adalah sebagai suatu bentuk penghormatan terakhir yang mengandung pesan-pesan dan

menggambarkan suasana atau konteks kesedihan, serta dipenuhi berbagai kajian bahasa yang sangat identik dengan beragam makna di dalamnya. Bentuk upacara dan status sosial pada masa hidupnya berbagai keragaman bahasa yang digunakan dalam proses upacara. Upacara ini mengikat kehidupan orang Toraja yang dalam perkembangannya masih susah ditinggalkan karena upacara ini adalah tempat pembinaan kekayaan dan kesenian Toraja yang ada hingga sekarang. Kepercayaan adat suku Toraja dikenal dengan nama *Aluktodolo* yang artinya agama para leluhur. Jadi upacara adat rambu solo' dalam kehidupan orang Toraja adalah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dari ajaran *Aluktodolo* (Tangdilintin 2019).

Dalam kepercayaan suku Toraja orang yang meninggal tersebut jika tidak diupacarakan tidak akan diterima di *Puya* (alam roh) apabila tidak melaksanakan ritual tersebut. Masyarakat Toraja percaya bahwa tanpa upacara kematian ini maka arwah orang yang meninggal akan memberikan kemalangan kepada orang-orang yang ditinggalkannya. Upacara pemakaman atau upacara adat *Rambu Solo* yang disebut *Aluktodolo* (*Aluk Rambu Solo*). tradisi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Toraja. *Aluktodolo* adalah adat kepercayaan, nilai-nilai adat, aturan, atau ritual tradisional ketat yang sudah ditentukan nenek moyang (Sitonda 2015).

Masyarakat Toraja memandang kematian sebagai perpindahan orang dari dunia ke tempat alam roh untuk peristirahatan (*puya*). Orang yang sudah meninggal disebut *Tomakula'*(mayat). Maka, untuk mencapai tujuan itu mayat harus diperlakukan dengan baik oleh keluarga yang ditinggalkan. Bagi suku Toraja orang yang sudah meninggal dikatakan telah benar-benar meninggal ketika seluruh kebutuhan

proposisi upacara *Rambu Solo'* telah terpenuhi. Jika belum, orang meninggal akan diperlakukan layaknya orang sakit, sehingga harus disediakan minuman, makanan dan dibaringkan di tempat tidur. Setiap orang meninggal selalu diawetkan dulu sebelum di simpan di kamarnya yang disebut dengan *Sumbung Tomakula'* artinya kamar penyimpanan orang yang sudah mati tapi dianggap masih hidup.

Berdasarkan definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa, Ritual *Rambu Solo'* merupakan Upacara Kematian suku Toraja sebagai penghormatan terakhir untuk orang yang sudah meninggal, serta menyempurnakan arwah orang meninggal agar dapat berkumpul bersama leluhur di alam roh dan juga menjalankan adat istiadat kepercayaan suku Toraja.

Dalam upacara *Rambu Solo'* Suku Toraja dihadiri oleh berbagai daerah atau suku yang hadir sehingga, pada saat komunikasi antarsuku atau daerah menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Pada umumnya, manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah penting manusia menggunakan bahasa dalam keadaan beralih kode. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Toraja, maka peralihan pemakaian kode seperti itu disebut alih kode dan campur kode. Bahasa yang harus digunakan bukan hanya bahasa Toraja tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang dipahami banyak orang, sehingga penulis mengangkat judul penelitian tentang “**Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Ritual Upacara *Rambu Solo'* Suku Toraja**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terjadinya alih kode dan campur kode dalam ritual upacara *Rambu Solo'* pada suku Toraja.
2. Masyarakat Toraja sering menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan gagasan, ide-ide, pikiran dalam acara adat suku Toraja.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, penulis membatasi permasalahan hanya fokus pada penelitian alih kode dan campur kode dalam Ritual upacara *Rambu Solo'* Suku Toraja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam upacara *Rambu Solo'* suku Toraja?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam ritual *Rambu Solo'* pada suku Toraja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penulis yang akan tercapai pada penelitian ini adalah:

1. untuk menderkripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam ritual upacara *Rambu Solo'* Suku Toraja.

2. Untuk menderkripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam ritual *Rambu Solo'* pada suku Toraja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi dalam perkembangan ilmu kebudayaan dan dapat menambah pengetahuan tentang makna-makna yang terkandung pada ritual budaya *Rambu Solo'* suku Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, memberikan pengetahuan mengenai makna-makna bahasa yang terkandung dalam ritual budaya *Rambu Solo'* suku toraja.
- b. Bagi masyarakat, memberikan sumbangan teoritis untuk peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi yang telah diwariskan nenek moyang dan memahami apa makna yang akan disampaikan dalam upacara.
- c. bagi peneliti lanjut, sebagai informasi kepada peneliti lanjut agar peneliti lanjut tidak kesusahan ketika meneliti topik yang sama ataupun hampir sama, tetapi harus menggunakan metode yang berbeda dengan metode yang dipakai oleh peneliti sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Alih Kode dan Campur Kode

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin (antara sosiologi dan linguistik), dua bidang ilmu empiris tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan faktor-faktor kemasyarakatan. (Saleh, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* kata kode adalah tanda (kata-kata tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan, berita, pemerintah dan sebagainya). Bahasa manusia adalah sejenis kode, sistem bahasa dalam suatu masyarakat; variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2015). Sedangkan menurut Poedjosodarmo (2015), kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada. Dalam kehidupan membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang penutur

dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode. Dalam sosiolinguistik meliputi fungsi bahasa alih kode dan campur kode. Bahasa merupakan komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan informasi dalam komunikasi antara masyarakat.

Kode dalam sosiolinguistik meliputi fungsi bahasa, alih kode dan campur kode.

a. Pengertian Alih Kode

Menurut Suwito (2012), alih kode adalah peralihan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Toraja, maka peralihan pemakaian kode seperti itu disebut alih kode. Menurut Kitsu (2014:52), alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual hampir tidak semua penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Menurut Suandi (2014), alih kode merupakan sebuah percakapan yang dapat terjadi ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicarannya menggunakan bahasa lain. Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi antarbahasa serta ragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Leni, 2017: 85). Menurut Myres dan Scotton (Piantari dkk, 2011:13), alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa

Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Appel (Agustinuraida, 2017:67) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Selanjutnya, Yuana, (2020:2) menjelaskan bahwa alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah salah satu aspek pembicara menggunakan bahasa secara murni dapat terjadi ketika seorang pembicara menggunakan bahasa Indonesia dan mitra bicaranya menjawab dengan menggunakan bahasa daerah. Alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan dengan sadar atau disengaja karena sebab-sebab tertentu. Jadi alih kode terjadi ketika pembicara kode A menggunakan bahasa Indonesia dengan pembicara kode B, kemudian Beralih kode A berbicara menggunakan Bahasa Toraja dengan pembicara kode C atau sebaliknya. Contoh alih kode, yaitu:
 Novi: “*salama’ melambi’! umbasusi kareba?* (selamat pagi! Bagaimana kabar?)”.
 Ria: “*Kareba Melo*” (kabar baik).
 Novi: *Masae Tae’sitambu* (lama tidak bertemu”. Ria: iyo (iya).
 Novi: hai selamat pagi, perkenalkan nama saya Novi?
 Vivi: selamat pagi, saya vivi.

1) Klasifikasi Alih Kode

Menurut Harya (2018), alih kode memiliki dua klasifikasi, yaitu:

- a) Klasifikasi Gramatikal, yaitu: berfokus pada letak kemunculan pengalihan kode dalam satu kalimat atau ujaran, seperti: (1) Alih kode tag (*Tag Code Switching*), alih kode ini terjadi ketika penutur menambahkan ekspresi singkat dalam bahasa lain pada ujaran atau kalimat. Contoh: “Hadihnya bagus

banget. *Thanks!*” (2) Alih kode anatrkalimat terjadi ketika terdapat satu kalimat penuh dalam bahasa lain yang diapit oleh kalimat-kalimat berbahasa utama.

Contoh: “Ini lama. *But the engine still feels like new.* Harganya pun tidak terlalu mahal.” (3) dan alih kode intrakalimat terjadi ketika terdapat kata, frasa, atau klausa dalam bahasa lain pada kalimat berbahasa utama. Contoh: “James Maddison, Gelandang serang kesebelasan Leicester City, memiliki kemampuan *dribbling* yang baik dan *passing* yang akurat.”

- b) Klasifikasi Kontekstual, yaitu berfokus pada alasan-alasan yang mendorong terjadinya pengalihan kode. Ada dua alasan, yaitu alasan situasional dan alasan metoforis. Pada alasan yang pertama, pengalihan kode terjadi karena situasi yang berubah, seperti latar, topik, partisipan, dan tujuan interaksi. Pada alasan metaforis, pengalihan kode terjadi karena penutur memang memiliki kemampuan bilingual. Penutur menerapkan alih kode sebagai metafora hanya untuk memperkaya ujaran.

2) Jenis-jenis Alih Kode

Menurut Suwito (2016), alih kode dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Alih kode internal, yaitu alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, atau sebaliknya. Contohnya bahasa Toraja “*salama’ Melambi pak, umbai naolai?*” (Selamat pagi pak, mau kemana?).

- b) Alih kode eksternal, yaitu alih kode yang terjadi antarbahasa sendiri dengan bahasa asing (malaysia). Contoh: *piran ma'kaburu neneknya? "bila dikubur neneknya? (kapan dikubur neneknya).*

Sedangkan menurut Suandi (2014), membagi alih kode menjadi 2, yaitu:

- a) *Methaporical Code* (Kode Metaforis), yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topic. Contoh C dan D adalah teman satu kantor dan teman satu daerah, mereka menggunakan bahasa Indonesia secara resmi dalam urusan kantor, kemudian selesai urusan kantor mereka menggunakan bahasa daerah/ mengganti topic pembicaraan mengenai salam satu teman yang mereka kenal.
- b) *Situational Code Switching* (Kode Situasional) yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu.
- 3) Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu:

Menurut Firman, Chaer dan Agustina (2017), faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu:

- a) Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

- b) Mitra tutur

Mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa bahasa.

c) Perubahan situasi

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apabila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

d) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

e) Perubahan topik pembicaraan merupakan faktor-faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode.

Menurut Hendar dan Tina Sesar Yunita (2012: 117), faktor penyebab terjadinya alih kode dalam masyarakat, yaitu:

- a) Penutur
- b) Mitra Tutur
- c) Hadirnya penutur ketiga
- d) Perubahan situasi
- e) Topik pembicara.

b. Pengertian Campur Kode

Menurut Kridalaksana dalam Sahrena (2017: 23), campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Ada persamaan antara alih kode dan campur kode. Menurut Rohmandi (2010), campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu dalam situasi berbahasa seperti, hubungan antarpendengar maupun pembicara. Kridalaksana (2017), mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu

bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, yang didalamnya terdapat pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. Menurut Harya (2018), menekankan bahwa pada umumnya campur kode juga mencakup peleburan leksikal dan gramatikal dua bahasa dalam satu ujaran.

Berdasarkan Definsi di atas campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode dapat dibedakan dari bentuk dan Faktornya. Campur kode adalah kode yang lain terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode yang unsur bahasa lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Jadi alih kode dan campur kode memiliki ketentuan yang beragam. Alih kode dilakukan karena alasan tertentu, seperti perubahan topik dan kehadiran orang ketiga dalam peristiwa tutur. Dengan kata lain, alih kode terjadi karena demi mencapai tujuan khusus. Sebaliknya, campur kode diterapkan tanpa maksud apa-apa atau terjadi di luar kesadaran penutur. Alih kode terjadi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau adanya tujuan tertentu. Sedangkan campur kode dapat terjadi tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut adanya pencampuran bahasa, tetapi dapat juga disebabkan faktor kesantunan, kebiasaan atau tidak adanya padanan yang tepat.

1) Jenis-jenis Campur Kode

Menurut Suryawati (2013), ada tiga jenis campur kode, yaitu penyisipan (*insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*).

- a) Penyisipan yaitu proses pencampuran kode melalui penyisipan berhubungan dengan peminjaman leksikal atau frasa asing yang disisipkan ke dalam suatu struktur bahasa lain. Contoh: “Jadi orang *tuh* jangan suka *nge-judge*.”
- b) Alternasi yaitu campur kode yang biasanya kita temukan pada tataran klausa. Contoh: “Gara-gara pandemi, saya jadi lebih sering bersyukur, *kayak, I count my blessings.*”
- c) Leksikalisasi Kongruen jenis campur kode ini memungkinkan penggunaan dua tata gramatika bahasa yang berbeda dalam waktu yang sama. Leksikalisasi kongruen cenderung diterapkan secara acak pada dua bahasa yang memiliki kemiripan struktur. Contoh: “*Meeting* hari ini akan membahas tentang *urgent agenda* yang akan dilakukan *within this week.*”

2) Klasifikasi Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, Indra dalam Rohmani. Dkk. (2013:6), mengklasifikasikan bentuk campur kode menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Campur kode ke dalam (*intern code-mixing*), terjadi percampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang masih sekerabat, misalnya dalam peristiwa campur kode pada tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur bahasa daerah.
- b) Campur kode luar (*ekstern code-mixing*), terjadi campuran kode antarbahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa asing.
- c) Campuran kode hibrida (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya ada unsur bahasa asli dan bahasa asing, misalnya seseorang

menyisipkan unsur bahasa daerah dan unsur bahasa asing dalam pembicaraan bahasa indonesianya.

Kemudian, Suwito dalam Reni (2017), mengklasifikasikan campur kode berdasarkan unsur kebahasaan dan bentuk campur kode.

- a) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, seperti morfem atau kombinasi morfem adalah sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Contohnya: “main” dalam kata “bermain”. Kridalaksana (2017), mengemukakan bahwa masyarakat yang beragam dan multilingual memungkinkan terjadinya tuturan yang menyisipkan unsur kata lain ke dalam suatu bahasa.
- b) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya yang sifatnya tidak nonpredikatif (Chaer, 2012:22). Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk dalam tuturan yang menggunakan suatu unsur pokok tertentu.
- c) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya: batu-batu, bolak-balik, dan sebagainya (Kridalaksana, 2014).

2) Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Jendra dalam Suandi (2014), faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu:

a) Faktor Penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Bali yang memiliki Sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali bila ia berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode ke dalam. Artinya seorang penutur berbahasa Indonesia akan mencampur bahasa Bali.

c) Faktor Kebahasaan, yaitu penutur dalam memakai bahasanya berusaha untuk mencampur bahasa lain.

2. Kebudayaan

Secara etimologis, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddha* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Gazalba (2018), budi mengandung makna akal, pikiran, pemahaman, pendapat. Sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn (2017), mengumpulkan definisi tentang kebudayaan. Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi lain. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, bangunan dan karya seni . Menurut Andreas dan Eppink (2017), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu, pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religious dan sebagainya. Dewantara (2016), mendefinisikan kebudayaan sebagai “buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam kehidupan. Herskovits (2016), memandang kebudayaan sebagai sesuatu

yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Malinowski (2018), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kehidupan manusia yang terdiri atas berbagai peralatan dan barang-barang konsumen, berbagai peraturan untuk kehidupan masyarakat, ide-ide dan hasil karya manusia, keyakinan dan kepercayaan.

UUD 1945 pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa, Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Kementerian pendidikan dan kebudayaan melahirkan Undang-undang N0.5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan pada 27 April 2017. Undang-undang ini lahir sebagai pedoman bagi Pemerintah dan Pemerintah daerah dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta membina objek-objek pemajuan kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

1) Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat

Dilihat dari berbagai tujuan dan sudut pandang tentang definisi kebudayaan dapat dikatakan sebagai persoalan yang sangat luas, tetapi esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya, manusia adalah pencipta kebudayaan. Kebudayaan itu hadir bersamaan dengan kelahiran manusia. Dalam suatu masyarakat terdapat juga bagian yang berupa kesatuan manusia dengan ciri-ciri pengikat yang berbeda sesuai dengan kepentingannya.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (2015), mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat

dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Salah satu faktor pengikat masyarakat adalah interaksi. Interaksi merupakan tindakan individu dalam menjalani kehidupannya. Dalam berinteraksi, faktor utama yang mewadahi sistemnya adalah pranata.

2) Hubungan antara kebudayaan dan bahasa

Menurut Alwasilah (1987), menguraikan hasil penyelidikan bahwa kebanyakan kebudayaan primitive meyakini ketertiban Tuhan, Dewa dalam permulaan sejarah Berbahasa. menurut Asdar (2016), fungsi bahasa adalah suatu kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana/komunikasi vital dalam hidup. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi baik secara pembicara maupun sebagai penyimak. Menurut Koentjaraningrat (2016), bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui tulisan, lisan maupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata karma masyarakat, dan sekaligus mudah mmbaurkan diri dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi utama dan fungsi khusus. Secara umum, fungsi bahasa adalah alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi

sosial. Sedangkan secara khusus, bahasa adalah mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah kuno, dan mengeksplotasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan adalah segala hal yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat. Dengan demikian, dalam pengertian luas, kebudayaan adalah makna, nilai, adat, ide, dan simbol yang relatif. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi lain. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas bangunan dan karya seni. Budaya adalah salah satu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas.

3. Suku Toraja

Menurut Mitos, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Menurut Aninsi (2021), suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia yang sangat populer. Mayoritas Suku Toraja memeluk agama Kristen masih menyakini animisme yang dikenal dengan *Aluk To Dolo*. *Aluk To Dolo* (Aturan atau ajaran) bukan hanya merupakan sebuah sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hokum, agama, dan kebiasaan. Kebiasaan suku Toraja dalam upacara pemakaman.

Pada umumnya, upacara adat *Rambu Solo'* itu dilakukan dengan besar-besaran karena anggapan masyarakat toraja apabila upacara itu diadakan sangat meriah, semakin banyak juga harta yang akan dikeluarkan. Semakin baik dan

gengsi sosial bagi orang yang bersangkutan akan semakin tinggi, status naik, dan terpuji dalam pandangan masyarakat. Kebanyakan masyarakat toraja yang melakukan ini adalah golongan bangsawan dan golongan menengah. Bagi mereka yang kurang mampu atau banyak keluarga tidak bisa hadir pada saat acara tersebut memerlukan waktu bertahun-tahun, sehingga mayat harus diawetkan dan disimpan di atas rumah tongkonan sampai keluarga siap untuk melakukan upacara *rambu solo*'. Pada upacara ini, keluarga akan melakukan penyembelihan banyak kerbau. Hewan ini biasanya didapatkan dengan harga mahal sehingga tidak jarang rambu solo memerlukan dana hingga miliaran rupiah.

Suku Toraja memiliki bahasa tersendiri yang digunakan sebagai alat komunikasi di rumah atau di lingkungan sekitar. Bahasa Toraja terdiri atas dua jenis yaitu bahasa Toraja biasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan bahasa *Tominaa*. *Tominaa* adalah salah satu tokoh adat masyarakat Toraja sebagai pendoa dan pemimpin pemberian sesajen dalam upacara *Rambu Solo*' Atau *Rambu Tuka*'. Bahasa *Tominaa* berbeda dengan bahasa Toraja yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya sebagai bahasa alat komunikasi di setiap acara besar- besar salah satunya di acara *Rambu Solo*'. *Rambu Solo*' adalah salah satu upacara adat yang sangat besar bagi suku Toraja.

4. Ritual

Menurut Himayatul Ittihadiyah (2015), ritual merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu. Arti ritual adalah aturan-aturan atau tata cara yang digunakan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem atau rangkaian

kegiatan tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu kebudayaan Toraja adalah ritual upacara pemakaman Toraja yang merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang. Menurut Frans Bararuallo (2020), inti kebudayaan Toraja adalah prelisasian *Aluktodolo* (agama leluhur orang Toraja) dalam dua alur utama, yakni *Rambu Tuka dan Rambu Solo*. Para pemangku adat memiliki peran yang sangat penting untuk memahami standar, metode, gaya bahasa, sasaran dan ajaran *Aluktodolo*.

Menurut Kemendikbud (2019), mengemukakan bahwa ritual adalah tata cara dalam upacara keagamaan yang dipercayai sejak nenek moyang yang berisikan suatu kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang telah terkontaminsi dengan alam semesta. Dari segi tujuan, ritual dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a. Ada ritual yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan.
- b. Ritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat.
- c. Ada yang tujuannya untuk meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Menurut Homans (2019), meninjau dari segi jangkauannya ritual dapat dibedakan menjadi 5, yaitu:

- a. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.

- b. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Ritual sebagai ideologis mitos dan ritual untuk mengendalikan suasana perasaan, hati, perilaku, sentimen, dan nilai untuk kelompok yang baik.
- d. Ritual sebagai penyelamatan seseorang yang mempunyai pengalaman yang mempengaruhi hubungan dengan dunia profane.
- e. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali).

5. *Rambu Solo*'

Menurut Saroengallo (2014), *Rambu Solo*' merupakan upacara pemakaman adat Toraja, Sulawesi Selatan yang mewajibkan keluarga almarhum membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending telah meninggal. Upacara adat *Rambu Solo* ini sudah dimulai dari sejak awal nenek moyang yang dilaksanakan turun temurun. Dalam bahasa Toraja *Rambu Solo*' artinya asap yang arahnya ke bawah dengan maknaris-ritus persembahan (asap) untuk orang yang mati dilaksanakan sesudah pukul 12.00, saat matahari mulai turun atau tenggelam.

Menurut Mannan (2014), *Aluk Todolo*, mati adalah suatu proses perubahan status semata-mata dari manusia fisik di dunia kepada manusia roh di alam gaib. Keadaan yang mati di alam gaib akan sama dengan kehidupan fisik, hanya saja tidak dapat dilihat dan di raba. Dengan demikian, *Aluk Rambu Solo*' diartikan sebagai upacara yang dilangsungkan saat sinar matahari mulai turun (terbenam). *Aluk rambu solo* biasa disebut dengan *aluk rampe matampu*. *Aluk* (keyakinan) *rampe* (sebelah atau bagian) *matampu* (barat). Jadi *Aluk rampe matampu* adalah

upacara yang dilangsungkan di sebelah barat rumah tongkonan. Sesuai *Aluk Todolo* Toraja memiliki dua upacara adata utama, yaitu: *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Rambu (asap,sinar, cahaya), Tuka' (naik), solo (Turun).

Suku Toraja mempercayai seseorang itu mati dua kali. Seseorang yang telah meninggal hanya dianggap mati pertama jika belum melakukan upacara rambu solo. Jenaza yang belum diupacarakan arwahnya dipercaya masih ada, namun rohnya menempati tubuh yang dianggap sakit dan terbaring lemah, sehingga pihak keluarga akan memperlakukan jenazah seperti masih hidup yang disebut *Tomakula*.

Menurut Marangka dan Upa Labuhari (2017), dalam suku Toraja upacara pemakaman merupakan ritual paling penting sehingga biayanya mahal. Upacara *Rambu Solo'* memiliki tingkatan yang mengacu pada strata sosial yang meninggal. Jadi, semakin kaya dan berkuasa seseorang yang meninggal biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal dengan sangat rumit. Bagi masyarakat Toraja orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati. Bagi mereka sebelum terjadinya upacara *Rambu Solo'* maka orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang sakit. Jika keluarga si mati itu belum mampu melaksanakan upacara *Rambu Solo'* jenazah itu akan disimpan di *tongkonan* (rumah adat Toraja) sampai pihak keluarga mampu menyediakan hewan kurban untuk melaksanakan upacara. Aliran dan penyimpanan jenazah itu bisa memakan waktu bertahun-tahun. Setelah pihak keluarga mampu menyediakan berbagai kebutuhan. Pada saat upacara keluarga jenazah akan mempersiapkan banyak kerbau. Jika seorang bangsaan yang

meninggal akan dikorbankan jumlah kerbau yang banyak antara lain 24-100 ekor bahkan lebih dengan babi dalam jumlah

lebih banyak pemakamannya memakan waktu lama bisa mencapai 7 hari. Jika golongan biasa meninggalkan, harus menyembelih 8-20 kerbau dan babi sekitaran 50 ekor dengan pemakanan 3 hari. Jika sudah disepakati waktu pelaksanaan *Rambu Solo'* oleh keluarga inti, maka semua anggota keluarga tanpa terkecuali akan datang ke tongkonan tempat berlangsungnya acara *Rambu Solo'* dengan membawahi kerbau. Sebagai ungkapan turt bela sungkawa. Semakin banyak hewan yang dikurbakan dalam *Rambu Solo'* maka semakin tinggi derajat yang meninggal ketika berada di nirwana.

1) Tahap Pelaksanaan *Rambu Solo'*

Menurut Arifin (2015), Proses upacara *Rambu Solo'* memiliki banyak tahapan yaitu:

- a. *Ma'popengkalo Alang*, yaitu perpindahan jenazah dari rumah tongkonan ke sebuah lubang untuk disemayamkan.
- b. *Ma'palao/Ma'pasonglo*, yaitu perpindahan jasad dari lubang ke kompleks pemakaman yang disebut lakkean.
- c. *Ma'rumpun tedong*, atau *pasilaga tedong* yaitu kerbau yang menjadi kurban dikumpul di halaman tempat berlangsung upacara *Rambu Solo'* atau adu kerbau.
- d. *Ma'mulai* artinya hari pertama memulai ritual budaya *Rambu Solo'* dengan menyembelih kerbau.

- e. *ma'tarima tamu* artinya menerima tamu baik pelayat dekat maupun pelayat jauh yang akan datang berduka bersama-sama dengan membawahi biasanya babi atau amplop berupa uang dan adapun yang membawahi kerbau sebagai tanda turut berduka.
- f. *Tunu Tedong* artinya puncak dari mengurbakan kerbau atau penyembelihan kerbau dari 8 ekor sampai 50 ekor bahkan 100 ekor.
- g. *Ma'kaburu* artinya penguburan, sebelum mayat akan diantar ke rumah tempat peristirahatan jenazah terlebih dahulu melakukan ibadah dilapangan tempat acara tersebut atau bahkan jenazah dibawah kedalaman gereja untuk disembayangkan, kemudian jenazah akan diantar ke tempat peristirahatan untuk selamanya yang disebut dengan liang kubur.

Menurut Arifin (2015), upacara *Rambu Solo'* dilakukan bertahap berdasarkan tingkat sosial masyarakat dari terendah hingga ke tertinggi dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* yaitu:

- a. *Dipasang bongi*: upacara pemakanan yang hanya dilakukan dalam waktu 1 hari saja. Hewan yang disembelih hanya babi saja dengan kurang dari 10 ekor.
- b. *Dipatallung bongi*: upacara pemakaman yang berlangsung selama 3 hari dan dilaksanakan di rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. Hewan 1-3 yang disembelih adalah kerbau dan babi dalam jumlah banyak.
- c. *Dipalimang bongi*: upacara pemakaman yang berlangsung selama 5 hari dan dilaksanakan di sekitar rumah almarhum dengan pemotongan kerbau dari 8 ekor dan babi dalam jumlah banyak.

- d. *Dipapitung bongi*: upacara pemakaman yang berlangsung selama 7 hari yang diselenggarakan di lapangan dan setiap harinya dilakukan pemotongan hewan dengan jumlah 24-100 ekor kerbau dan ratusan babi.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengenai “Analisis Ahli Kode dan Campur Kode Dalam Acara Ritual Rambu Solo Suku Toraja”. Penelitian yang relevan ini sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian. Ada banyak penelitian relevan yang dilakukan peneliti, antara lain:

1. Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Magdalena dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2015 dengan judul penelitiannya Ungkapan Bahasa dalam Ritual Budaya *Rambu Solo'* Masyarakat Toraja Utara. Mengatakan bahwa salah satu adat budaya yang mencerminkan kekuatan hubungan manusia terhadap alam semesta dan sesamanya adalah acara *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* tidak berlangsung begitu saja, tetapi penuh dengan tradisi atau kebudayaan yang tidak pernah hilang saat ini, salah satunya adalah ritual budaya *Rambu Solo'*.
2. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Asmiati dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019 dengan judul Analisis Ahli Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Mengatakan interaksi antara masyarakat di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, pada saat Komunikasi secara tidak sengaja menggunakan kode bahasa. kode bahasa menimbulkan

adanya faktor yang melatar belakangi penggunaan alih kode dan campur kode pada masyarakat.

3. Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Nita Paretanan dari Institut Agama Kristen Negeri Toraja tahun 2020 dengan judul Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Ritual Pelaksanaan *Rambu Solo'*.
4. Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Riswan dari Universitas Negeri Makassar tahun 2021 dengan judul Alih Kode dan Campur Kode AntarBahasa Toraja dan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 9 Tanah Toraja.

C. Kerangka Berpikir

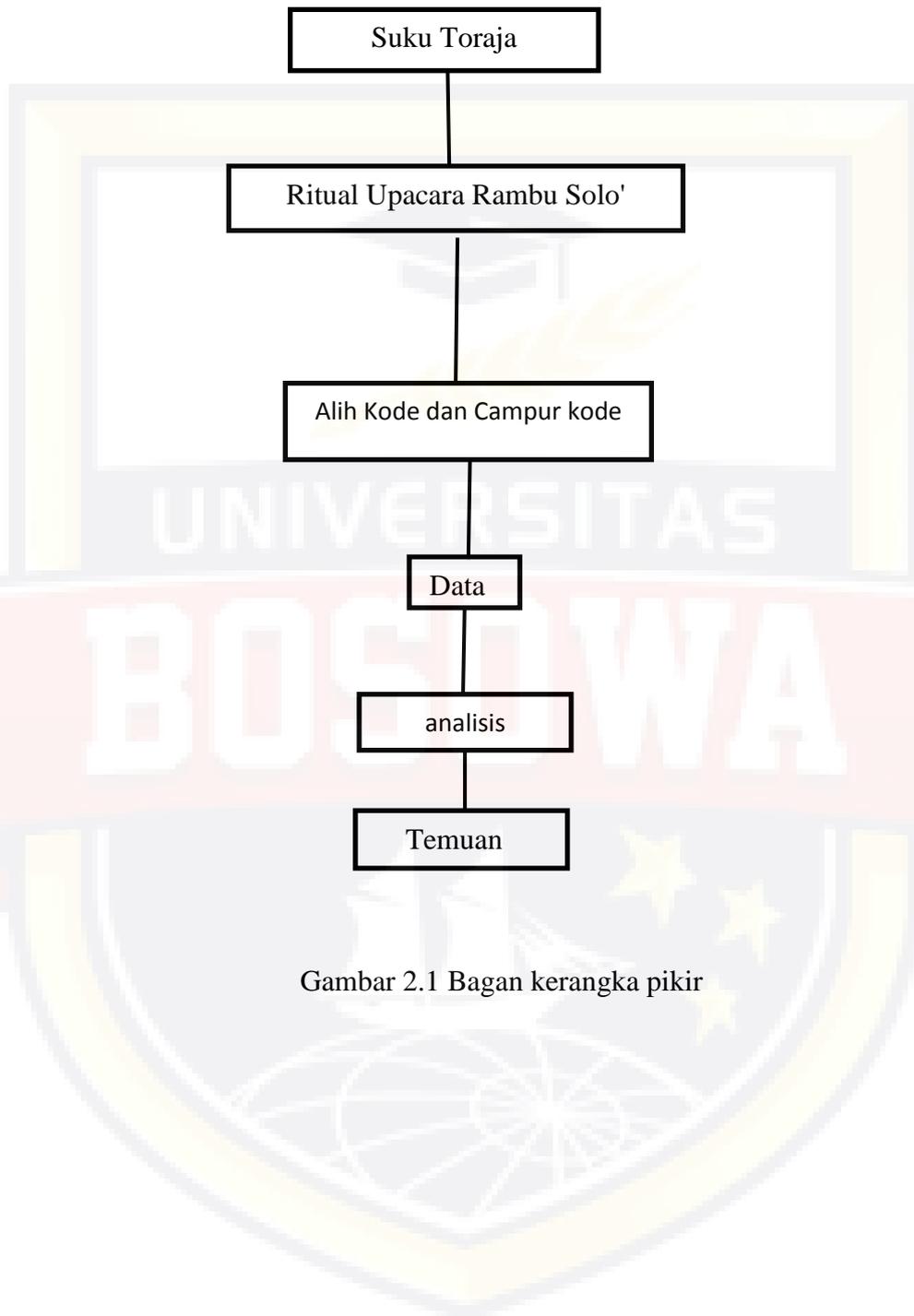
Salah satu adat yang mempersatukan masyarakat Toraja adalah budaya *Rambu Solo'*. Dalam kehidupan masyarakat Toraja *Rambu Solo'* sangat penting sehingga tradisi atau budaya *Rambu Solo'* tidak pernah hilang sampai saat ini. Budaya *Rambu Solo'* adalah jalan atau jaminan untuk dapat kembali ke negeri asal.

Upacara *Rambu Solo'* adalah salah satu kebudayaan yang sangat unik untuk melaksanakan kematian seseorang dengan cara menghantar jenazah diiringi dengan alunan bunyi sebagai tanda penghormatan terakhir masyarakat Toraja dengan melaksanakan *Aluk Todolo* artinya aturan leluhur nenek moyang. Masyarakat toraja sangat meyakini bahwa mengadakan upacara *Rambu Solo'* roh si mati dapat diiringi sampai mencapai Nirwana keabadian. Melakukan suatu upacara *Rambu Solo'* dengan ritual yang sudah ditentukan mulai dari, *Ma'parokko Alang* artinya mayat yang sudah dibangun dianggap sudah mati akan

dipindahkan dari rumah *Tongkonan* ke lumbung sebagai simbol lumbung adalah tempat barang berharga seperti bagi masyarakat toraja. *Ma'rumpun tedong* artinya kerbau yang akan di sembelihkan akan dikumpulkan terlebih dahulu dilapangan tempat berlangsungnya upacara *Rambu Solo'* agar masyarakat dan keluarga yang ditinggalkan bisa mengetahui jumlah kerbau yang akan di sembelihkan kepada orang yang sudah meninggal. Kemudian melanjutkan dengan acara *ma'pasilaga tedong* artinya kerbau yang sudah dikumpulkan dalam jumlah banyak akan diaduh satu persatu untuk menghibur orang yang sedang berduka. *Lakkean* artinya mayat akan dinaikkan ke atas lakkean (rumah kecil mayat) untuk beberapa hari biasanya 1-6 hari, *Ma'kebaktian* artinya melakukan ibadah agar orang yang ditinggalkan menerima kekuatan dan mengiklaskan orang yang sudah mati dan mayat bisa pergi dengan tenang. *Ma'mulai* artinya hari pertama memulai ritual budaya *Rambu Solo'* dengan menyembelih kerbau, *Ma'tarima tamu* artinya menerima tamu baik pelayat dekat maupun pelayat jauh yang akan datang berduka bersama-sama dengan membawa biasanya babi atau amplop berupa uang dan adapun yang membawa kerbau sebagai tanda turut berduka. *Tunu Tedong* artinya puncak dari mengurbakan kerbau atau penyembelihan kerbau dari 8 ekor sampai 50 ekor bahkan 100 ekor. *Ma'kaburu* artinya penguburan, sebelum mayat akan diantar ke rumah tempat peristirahatan jenazah terlebih dahulu melakukan ibadah dilapangan tempat acara tersebut atau bahkan jenazah dibawah kedalam gereja untuk disembayangkan,

kemudian jenazah akan diantar ke tempat peristirahatan untuk selamanya yang disebut dengan liang kubur.

Berikut bagan yang berdasarkan isi kerangka pikir di atas:



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Asdar (2018), Penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi terhadap pemahaman atas data yang ditemukan di lapangan. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan metode penggambaran dan penginterpretasian (penafsiran) keadaan objek sesuai dengan apa adanya yang diperoleh di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah wilayah Toraja, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat penelitian ini karena suku Toraja yang melakukan adat upacara *Rambu Solo'*.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah wacana yang mengandung atau menunjukkan alih kode dan campur kode dalam ritual upacara *Rambu Solo'*. Penulis meneliti Upacara *Rambu Solo'* saat terjadi percakapan atau pembicara menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah atau menggunakan bahasa Indonesia mencampur ke dalam bahasa daerah, sehingga peneliti fokus pada alih kode dan campur kode dalam ritual upacara *Rambu Solo'* saat acara *Ma'tarima Tamu* dilaksanakan.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.



D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

1. Data

Data penelitian ini, yaitu: a) wujud alih kode dan campur kode dalam ritual upacara *Rambu Solo'* suku Toraja. b) faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam ritual upacara *Rambu Solo'* di Toraja.

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini adalah suku Toraja yang tergolong sebagai *Tominaa, ambe' tondok* (orang yang dipercaya mengatur seluruh acara), dan orang yang hadir di upacara *Rambu Solo'*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Teknik Observasi diterapkan Untuk mengamati suasana pada saat upacara ritual *Rambu Solo'* berlangsung.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar penelitian bisa mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung dan dapat dipertanggung jawabkan seperti gambar ataupun tulisan.

3. Rekaman

Peneliti melakukan perekaman terhadap percakapan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dan masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadi alih kode dan campur kode. Itu sebabnya, peneliti merekam percakapan agar menjadi bukti. Perekaman ini dilakukan menggunakan telepon genggam android yang dilakukan langsung oleh

4. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan merekam data atau karena penyebab lainnya yang membuat peneliti tidak dapat melakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti: observasi, dokumentasi, rekaman video dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting yang harus dipelajari dan dipahami.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Huberman 1994). Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono 2017:46). Lebih lengkap, dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dalam penarikan kesimpulan.

Tujuan dari mereduksi data ini adalah untuk mempermudah peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari data yang kompleks juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Hasil dari reduksi tersebut dapat juga dijadikan sebagai landasan awal bagi peneliti untuk melakukan pencarian yang lebih mendalam bila diperlukan. Langkah-langkah mereduksi data yakni meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian, dan situasi di lokasi penelitian, membuat catatan reflektif, menyimpan data, menganalisis antar lokasi dan membuat ringkasan sementara antar lokasi (Sugiyono 2017:47).

2. penyajian Data/ Display Data

Penyajian data merupakan kegiatan saat mengumpulkan data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan.

Penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Sugiyono (2017:49), mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dalam pelaksanaan penelitian, penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dengan demikian semuanya dirancang guna menggabungkan informasi

yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu agar penganalisis dapat melihat apa yang terjadi. Hasil reduksi data kemudian ditampilkan dalam bentuk deksripsi sesuai dengan aspek penelitian dengan tujuan agar memudahkan peneliti menafsirkan data serta menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya maka mungkin akan berubah. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat digunakan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu penarikan kesimpulan sementara atau tentative, namun seiring bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan mempelajari data yang sudah ada sebelumnya. Kemudian, verifikasi dapat dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak yang ada keterkaitannya dengan penelitian tersebut atau membandingkan data yang diperoleh dari sumber tertentu dengan sumber lain. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitiannya (Sugiyono 2017:52).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode interaksi masyarakat pada Ritual Upacara *Rambu Solo* Suku Toraja yang diperoleh dalam waktu dua minggu antara tanggal 5 Mei 2022- 20 Mei 2022. Data penelitian yang di dapatkan pada saat meneliti tentang *Rambu Solo* terdapat dua lokasi yaitu, di Sa'dan To'yasa Akung pada tanggal 05 Mei sampai 08 Mei 2022 dan di Rindingallo pada tanggal 18 Mei- 20 Mei 2022.

1. Data Di Sa'dan To'yasa Akung

Data yang didapatkan pada saat penelitian di lokasi Sa'dan To'Yasa Akung pada tanggal 05 Mei sampai 08 Mei 2022, Pada saat pengumpulan data peneliti menemukan berbagai bahasa yang digunakan masyarakat pada saat terjadi komunikasi antarsuku atau antardaerah, sehingga peneliti menemukan tiga bahasa dalam tuturan pada saat *Upacara Rambu solo* suku Toraja berlangsung di Sa'dan To'yasa Akung, Kecamatan Bangkelekila', Kabupaten Toraja Utara. Dengan menggunakan berbagai bahasa, yaitu: bahasa Toraja Sa'dan, bahasa Toraja pada umumnya dan bahasa Indonesia.

Berikut adalah hasil penelitian yang dikumpulkan sebagai berikut:

a. Data 05/05/2022 (Bahasa Indonesia- Toraja)

P1 : selamat siang pak, apa kabar?

P2 : siang juga, kabar baik pak, sudah lama sekali tidak ketemu ya?

P1 : iya, sudah lama sekali yah! Hmhmhmm!

P2 : kau kan sibuk di rantauan orang terus cari uang.

- P1 : hmhmm, begitulah pak, namanya kehidupan.
 P2 : jika karena bukan alm nenek pasti kita tidak bertemu.
 P3 : haii bro! apa karebe (bagaimana kabar?)
 P1 : kareba melo, na iko umbasusi kareba? (kabar baik, kamu bagaimana kabar?)
 P3 : umba anakmu? (mana anak kamu?)
 P2 : itik jo sola mamakna (Disana sama mamanya) Ohiya bro, perkenalkan ini bapak sindi, sitandan komi dolo. (oh iya saudara, perkenalkan ini bapak sindi, kamu kenalan dulu)
 P1 : aii sitandan siamokan kami. Leka bapak sindi. Umbaraka susi kareba sangmaneku? kurangi-rangi nakua tau lamencalon kapala lembang ko le? (oh kami sudah saling kenal. Iya bapak sindi, bagaimana kabar saudaraku?, saya dengar-dengar kamu mau mencalonkan jadi kepala lembang yah).
 P2 : oh iyo, rencana la mencalonkan na pa taek pa ditandai (oh iya, rencana saya mau mencalonkan, tapi belum pasti juga)
 P3 : kudukung ko ke maju sangmane (saya dukung kamu kalau maju saudara)
 P2 : kurre sangmane (terimakasih saudara)

Data di atas merupakan tuturan yang terjadi di acara *rambu solo* yang dilakukan penutur pada lawan tutur. Penutur merupakan seorang yang bersangkutan di acara *Rambu Solo* dan lawan tutur merupakan seorang tamu diacara tersebut yang merupakan suasana tuturan non formal.

b. Data 05/05/2022 (b. Indonesia- b. toraja- b. Inggris)

- P1: Hai! Mama andre, disini saja duduk.
 P2: iya makasih, astaga kau pale mama sindi (yah terimakasih, astaga kamu ternyata mama sindi)
 P1: yah,disini saja duduk biar sama-sama
 P2: kapan kamu pulang?
 P1: sudah satu minggu disini.
 P2: astaga sibuk sekali na dikka kerja dari pagi sampai malam (**astaga saya sibuk sekali kerja dari pagi sampai malam**), makanya saya tidak pernah datang.
 P1: kamu kerja dimana?
 P2: di rumah sakit elim, biasa na lembur jadi minta **off** na ini hari, makanya saya datang. (di rumah sakit Elim, biasa saya lembur tapi minta libur ini hari, makanya saya datang).
 P1: waaah,jangan terlalu terlena dalam pekerjaan sampai lupa pada suami di rumah,hahahhahha. (ya, jangan terlalu terlena dalam pekerjaan sampai lupa suami di rumah, hahahah)
 P2: mau gimana lagi kalau sudah tugas.
 P3: oh libur sia ko pale mama riani? (oh kau libur mama riani)
 P2: iyo tanta, palaku na **off** 2hari (yah tante, saya minta libur 2 hari)
 P1: indek komi makdokko tanta (duduk di sini tante)
 P3: mama andre taek tasitiro sampai le? (mama andre kita tidak ketemu)

kemarin ya?)

P1: iyo tante rewel tarruk amppomina sule kale'na (yah tante rewel terus cucu kamu jadi saya pulang cepat)

P3: susimotoke kianakki (begitu kalau sudah ada anak)

Tuturan terjadi di kolom rumah tempat upacara *rambu solo* berlangsung, mengutarakan kalimat untuk mengutarakan kalimat sapaan yang sangat akrab dengan lawan tutur.

c. Data 06/05/2022 (Bahasa Toraja Parandangan- Sa'dan)

P1: umbaike sa'kee? (mana air minum?)

P2: lan Timbo (dalam ember)

P1: umbaikee na? (mana kah?)

P2: alabangmi pa (ambil sendiri)

P1: aii nambua'na odaii (biar sudah)

P3: inde' tu woi ambe' ee (ini air bapak)

P1: kurre (terimakasih)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan di Rambu Solo' di Sa'dan To'yasa Akung. Peristiwa di atas terjadi ketika seorang penutur meminta air kepada lawan tutur dan hadirnya orang ketiga untuk membantu penutur.

d. Data 06/05/2022 (bahasa Toraja-Indonesia)

P1: bua'na la ku ala kalena ke taek na benna (baru saya mau ambil sendiri kalau tidak dikasih)

P2: nangla kuala kalena (saya mau ambil sendiri)

P1: ammi ma'pakasiri' bang ra (kenapa kamu bikin malu saja)

P2: nanggala kuala ke taek na benna, masak lasule na ke tae' na benna (pokoknya saya mau ambil sendiri kalau tidak dikasih)

P1: duduk ko (kau duduk)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan di *rambu solo*. Kegiatan ini merupakan kegiatan pada saat orang potong kerbau. Peristiwa di atas terjadi saat orang memotong kerbau dan akan dibagi-bagi.

e. Data 06/05/2022 (Bahasa Toraja-Indonesia)

P1: indek komi ma'dokko tante, mbai mane rampo komi to? (disini komi duduk tante, baru komi sampai?)

P2: iyo barukan sampai.

- P1: ma'doko komi dolo, male pa'dolo Tanya ibu-ibu na garaga kopi.(kamu duduk dulu, saya pergi dulu Tanya ibu-ibu untuk bikin kopi)
 P2: kurre (terimakasih), tidak usah repot-repot. Ma'dokko bang mokomi dolo Inde te sola.(kau duduk saja dulu disini)
 P1: ma'panggang komi dolo (silakan ambil apa di tas)
 P2: kalau itu nanggi'mu kutanai (kalau itu jangan Tanya lagi)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur untuk komunikasi santai, namun bermakna.

f. Data 06/05/2022 (bahasa sa'dan-bahasa Toraja Umum)

- P1: taeksia tau ma'ngampa'? (tidak ada orang ji orang melempar)
 P2: dimana kah?
 P3: umbamile'? wa mace' mo (sudah dimana? Macet yah!)
 P2: umbaminaola tau dako'? (dimana nanti orang lewat?)
 P1: anna sambaimo lakkean dako' taek mo to (nanti kalau sudah di lakkean sudah tidak itu.)
 P2: sulemo' le (saya pulang dulu)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur untuk komunikasi santai, namun bermakna.

g. Data 07/05/2022 (bahasa Toraja-Indonesia)

- P1:” Indo' piran mi' Sule”? (ibu, kapan kamu pulang?)
 P2: sudah satu minggu anak kurre. Ammu mane muncul oh iko? (kenapa baru muncul?)
 P1: bagaimana ka sibuk *tarruk na dikka indo'* (bagaimana ka sibuk terus saya ibu)
 P2: susi bangmo ya to anak (begitu mi anak)
 P1: iyo indo'. Minna sia mi solan sule? (iya ibu, sama siapa kamu pulang?)
 P2: ommu sola adekmu (om kamu sama adekmu)
 P1: ohiyo indo' ma'dokko moko mi dolo, male pa' tundui tau lako lapok. Nanti na bilangin ki tidak datang bang ma'bantu-bantu. (oh iya ibu, kamu disini duduk saya pergi bantu-bantu ibu di dapur, nanti ibu-ibu di dapur bilang datang baru tidak bantu-bantu kita)
 P2: iyo ana' pergilah sana. (iya anak kamu ke sana)

Data di atas merupakan kegiatan tuturan antara ibu dan anak. Penutur merupakan seorang anak dan lawan tutur merupakan seorang ibu, suasana tuturan non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada

tuturan tersebut tanpa sengaja mencampur kode bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.

h. Data 07/05/2022 (Toraja-Indonesia-Inggris)

P1: pak, inde' kopi. (pak ini kopi)
 P2: ok **thanks**, tapi tae' sia ku iru' kopi (ok terimakasih, tapi saya tidak minum kopi)
 P1: apa odami iru' pak? (apa kamu minum pak?)
 P2: ekedenni **air putih** bangmo (kalau ada air putih saja)
 P1: kumpai dolo ku alangkomi **air putih** (tunggu dulu saya ambil air putih)
 P2: **tapi** nanggi'mo ke tae' (tapi jangan mi kalau tidak ada)
 P1: tae'ra matumba pak (tidak apa ji pak)

Data di atas merupakan kegiatan di ruang tamu yang dilakukan seorang tamu dan pelayan di Rindingallo pada saat menerima tamu dilaksanakan.

i. Data 08/05/2022 (bahasa Toraja-Indonesia)

P1: minnara bai te' ? (siapa babi ini)
 P2: baina ne' Ita umpatu pong rahel (babinya nek Ita dibawahkan pak rahel)
 P1: oh bainna ne' Ita' umpatu pong rahel. Na yato (babinya nek Ita dibawahkan pak Rahel)
 P2: iti pa mesa' pak. (itupi satu pak)
 P1: minna bai to? (siapa babi ini)
 P2: babinya nek Ita umpatu pong rehan (babinya nek Ita umpatu lako pong Rehan)
 P1: yang mana lagi, aku mau lanjut
 P2: te'mo pak,

Data di atas merupakan Tuturan antar penutur dan lawan tutur yang dilakukan di lapangan tempat acara *Rambu Solo* berlangsung. Seorang penutur mengutarakan kalimat saat menghitung babi yang di bawah pada para tamu sebagai tanda rasa berduka dan turut prihatin pada yang berduka. Seorang penutur menggunakan bahasa Toraja Sa'dan dan menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Toraja Riu.

j. Data 08/05/2022 (bahasa Toraja-Indonesia)

- P1: umbara susi te, manasu mo raka tu pantollo na taek pa ta istirahat dolo.
(bagaimana ini, apa sudah masuk itu masakan baru kita istirahat dulu)
- P2: iyo tanta kampai sattu', (iya tante tunggu dulu, saya juga sudah lapar)
- P1: ok, male moko periksa ta kumande mo to (ok, pergi dulu cek baru kita makan)
- P2: manasu mo te tanta, bagaimana ladi alaimo? (sudah masak tante, bagaimana sudah mau diambil)
- P1: iyo alami dolo (iya ambil dulu)
- P2: Tanya mi pak pendeta na massambayang dolo (Tanya pak pendeta baru berdoa dulu)
- P1: pak pendeta passambayangan moki dolo tamane kumande (pak pendeta berdoa dulu selum kita makan)
- P3: siap semua mi kah?
- P2: beres mo pak
- P3: ta massambayang oda mo dolo (mari kita berdoa dulu)
- P1: iyo passambayangan moki to ta kumande, taek dia liu moki. (iya silakan berdoa dulu sebelum kita makan)
- P3: oklah baik.

Data di atas merupakan kegiatan komunikasi antara anak dari almarhum kepada seorang anak dan bapak pendeta.

k. Data 08/05/2022 (bahasa Toraja-Indonesia)

- P1:** mintunna seng **adalah pendapatan asli masyarakat jadi** taek na **seenaknya** bang tu ambek tondok lan pakei tu dana. Kutanai jo lembang kumua yatu **pesta** ya to yato lananai pakai, dikua padato **pengeluaran. Contohnya** jong kole, luba'ba na pake tau jong. Jadi kupokada taek tu seng lulako lembang mini issanni tu kamu tomatuanku sola siulu'ku sola nasang. **Jangan sampai** dikua denkomi **salam paham** mbai na pura tama gantongnya kapala, saba' kapala dikka tu mendadi sasaranmi. (semua uang adalah pendapatan asli masyarakat jadi tidak seenaknya saja bapak Kampung pakai itu dana. Silakan Tanya saja di lembang itu danadi pesta ini kita mau pakai untuk memperbaiki jalanan, dan kita laporan pengeluaran)
- P2:** tabe' sidi' ee susi te. Kupakaloloi sidi' kukua masaimo kupakada dikua yatukita masyaraka' buda-buda dipatassuk buda duka dipake membangun. Taek mo ra na kapala lembang atau kapala dusun male bawai ku sanga kita lan tondok. Ya to kumua na issan kapala lembang kumua ya to na ola tu seng. (permisi sedikit, begini saya mau bilang sedikit, saya sudah bilang dari dulu kalau kita semua masyarakat mengadakan pesta dikasih keluar banyak itu dana untuk dipakai pembangun, karena dana bukan lagi kepala lembang atau kepala dusun pegi bawah itu uang, tapi kita masyarakat yang pengang untuk dipergunakan membangun kampong kita, tetapi lembang juga harus tahu kegunaan data kita di pesta ini untuk membangun.)
- P1:** male komi mani pokadai kumua lembang bang male bawai seng. Lampata'pa ki matanta tu kita lan liku lambe' yan tanggata tu kita di tiro tu lalanta, bisa to male komi **menghadap** kumua umbanakua te seng tama tondok, lampatama ki

raka batu te seng y ate. Na di **ikuti** tu **aturan** jomai lembang (jangan sampai kamu pergi bilang bahwa itu lembang pergi bawah uang, kita harus melihat perkembangan dusun likulambe' jadi itu yang ada dalam pikiran kita apa yang kita lihat, perkembangan kampung kita, jika kita mau membangun silakan menghadap ke lembang, bagaimana cara kelola ini uang masuk di kampung kita waktu pesta disini, jadi untuk itu kita harus mengikuti aturan lembang.)

Data di atas merupakan tuturan antara kepala Lembang dengan Ambe' Tondok (orang kepercayaan dalam Acara-acara). Seorang penutur merupakan Kepala Lembang

1. Data di Rindingallo

Data yang di dapatkan pada saat penelitian Di lokasi Rindingallo pada tanggal 17 Mei sampai 20 Mei 2022. Pada saat pengumpulan data peneliti menemukan dua bahasa yang digunakan masyarakat pada saat terjadi komunikasi antarsuku atau antardaerah, sehingga peneliti menemukan 2 bahasa dalam tuturan pada saat upacara *Rambu Solo* suku Toraja berlangsung di desa Rindingallo, kecamatan Sesean Rinding Allo, Kabupaten Toraja Utara yaitu: bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.

Berikut adalah hasil penelitian yang dikumpulkan sebagai berikut:

a. Data 17/05/2022 (Bahasa Toraja-Indonesia)

P1: Ibu Rani apa masakkan didapur sudah masak?

P2: tadi ibu-ibu didapur bilang sudah masak pak. Tapi tunggu dulu pak saya cek ke dapur.

P1: kalau sudah masak ibu suruh PKK untuk siapkan

P2: manasumo raka ade' tu bo'bok? (apa nasi sudah masak?)

P3: iyo manasu mo lakumanne mo raka ade' tutau? (iya sudah masak, sudah mau makan orang kah?)

P2: iyo lakumande mo ade' jadi ladisiapkan mo (iya kata sudah mau makan kalau sudah masak)

P3: ta siapkan odami dolo ke (disiapkan pi dulu)

Data di atas merupakan kegiatan pada saat orang istirahat yang dilakukan oleh anak dari almarhum yang melaksanakan kegiatan dan ibu-ibu PKK di Rindinggallo dalam kegiatan *Rambu Solo*.

b. Data 17/05/2022 (bahasa Indonesia-Toraja)

P1: halo ombas?
 P2: ee Halo, bagaimana kabar?
 P1: baik, dimana mamanya?
 P2: oh di samping
 P3: mantap pak bupati manarang ma'badong (mantap pak bupati pintar ma'badong)
 P2: oh iyo (oh iya)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan penutur kepada lawan tutur untuk mengutarakan kalimat sapaan kepada bapak bupati Toraja Utara yang hadir diacara rambu solo yang dilakukan masyarakat Toraja dan hadirnya orang ketiga.

c. Data 18/05/2022 (bahasa Toraja- Indonesia)

“Assalammualaikum wr.wb dan salam sejatera bagi kita sekalian. Ee totongkonnon ee, anggeannamo salu kalua' karontokna minanga lambe, tiumba'na padang do dolo'na kayu. Tiparitikna bura-bura.”

Data di atas merupakan kegiatan ekspetasi metaforis dalam tuturan tominaa di daerah Tondo Toraja Utara dalam rambu solo. Penutur ini merupakan seorang yang disebut tominaa atau orang yang memandu acara sehingga upacara rambu solo berjalan dengan baik.

d. Data 19/05/2022 (bahasa Toraja-Indonesia)

P1: umbasusi kareba sangbene? (bagaimana kabar saudari)
 P2: kareba melo sangbene, na kamu yah? (kabar baik saudari, baru kamu?)
 P1: kabar baik duka. (kabar baik juga)
 P2: kopi mi iruk atau teh? (kamu minum kopi atau the?)
 P1: kopi bangsia ri saudara. (kopi ji saja)
 P2: inde' kopi ee. (ini kopinya)
 P1: kurre saudara. (makasih saudara)

- P2: silakan menikmati, ki lanjut pa dolo karena buda liu pekerjaan jo dapur (silakan menikmati, aku lanjut dulu yak arena banyak pekerjaan di dapur)
- P1: Ok, male moko dolo. (oke, kamu pergi saja dulu)

Data di atas merupakan kegiatan dalam ruang tamu pada saat orang melayani tamu, seorang penutur bertemu dengan lawan tuturnya yang berstatus teman lama. Penutur merupakan seorang tamu di acara rambu solo dan lawan tutur merupakan pelayan pada saat upacara *rambu solo* berlangsung.

e. Data 20/05/2022 (Bahasa Toraja-Indonesia)

- P1: hallo bro, umba susi kareba? (hallo saudara, bagaimana kabar?)
- P2: kareba melo bro. waah na takua denden kale itu? (kabar baik saudara, badan sudah bagus ya?)
- P1: yah begitulah bro. oh umba susi densiamo jaman mu appa? (ya begitulah, bagaimana sudah dapat pekerjaan?)
- P2: apaji, na taek bang mukuai (apa, belum ada kasian)
- P1: aku te na disua duka na'sule mukuai. Pusing ki yah susi te (saya saja disuruh pulang ini, pusing dirasa)
- P2: iyo mukuai. Begitulah kehidupan bro.(ya, begitulah kehidupan saudara)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan penutur untuk menanyakan kabar pada teman lama pada saat bertemu di acara *rambu solo* di Sa'dan Balusu tuturan terjadi pada saat pagi hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deksripsi di atas dapat disimpulkan bahwa data setiap dialog dapat dianalisis dan dikategorikan ke dalam wujud bentuk kode yang termasuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, sehingga didapatkan 16 analisis data yang ditabulasikan. Data tersebut terbagi atas 5 data alih kode dengan faktor penyebab terjadinya alih kode dan 11 data campur kode dan terdapat 9 campur kode Internal dan 2 campur kode Eksternal dengan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan eksternal namun, pada data penelitian ini peneliti hanya mendapatkan data alih kode internal. Alih kode Internal dapat dibagi menjadi dua macam antarragam dan antarbahasa. Dalam penelitian ini, didapat hanya dua macam alih kode yaitu, antarbahasa dan antarvarian yaitu, bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dan sebaliknya. Sedangkan campur kode terbagi menjadi dua bentuk, yaitu campur kode internal dan campur kode eksternal. Peneliti juga dapat memaparkan faktor penyebab terjadinya campur kode. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam bahasa campur kode yang didapatkan pada saat meneliti di lokasi Sa'dan To'yasa Akung dan dua bahasa campur kode yang didapatkan di Rindingallo.

Tabel 4.1

Jumlah Campur Kode dan Alih Kode

No	Bentuk kode	Jumlah
1	Campur kode Internal	9
2	Campur kode eksternal	2
3	Alih Kode internal	5
	Jumlah	16

Dalam analisis data ini, peneliti akan memaparkan bentuk alih kode internal beserta faktor-faktor penyebab terjadinya, kemudian campur kode internal dan eksternal beserta faktor-faktor penyebab terjadinya dalam tuturan masyarakat pada ritual upacara *rambu solo* suku Toraja. berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa di dalam tuturan masyarakat pada saat *Rambu*

Solo. Peneliti menemukan fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode hanya ditemukan internal saja sedangkan campur kode ditemukan internal dan eksternal. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Alih kode

Kridalaksana (2017) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri sendiri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Lebih lanjut mengungkapkan bahwa alih kode dapat terjadi pada masyarakat bahasa bilingual atau multilingual, namun juga terjadi pada masyarakat bahasa monolingual. Pada masyarakat bilingual atau multilingual, alih kode dapat terjadi dari varian bahasa yang satu ke varian bahasa yang lain.

Alih kode internal pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Namun, juga terjadi alih kode antarkalimat pada tuturan dalam interaksi masyarakat pada saat acara *Rambu Solo* pada suku Toraja. alih kode antarkalimat merupakan alih kode yang dilakukan antara bahasa satu dengan bahasa yang lain yang masih sekerabat.

Alih kode antarbahasa yaitu kode yang alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti bahasa Indonesia ke bahasa Toraja atau sebaliknya, sedangkan Alih kode antarvarian adalah alih kode yang dilakukan antara varian bahasa satu dengan varian bahasa lain dengan ditunjukkan dengan tingkatan bahasanya, misalnya bahasa Toraja kebahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta tentang penggunaan alih kode di Toraja pada saat Upacara *rambu solo* berlangsung.

a. Bentuk-bentuk Alih Kode

1) Bentuk Alih Kode Internal

Alih kode internal, yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, atau sebaliknya. Berikut adalah data alih kode internal. Alih kode internal terbagi atas tiga bagian, yaitu: 1) alih kode internal antarbahasa, 2) alih kode internal antarvarian, 3) alih kode internal antarkalimat.

a) Data 17/05/2022 (bahasa Indonesia Ke bahasa Toraja)

P1: Ibu Rani apa masakkan didapur sudah masak?

P2: tadi ibu-ibu didapur bilang sudah masak pak. Tapi tunggu dulu pak saya cek ke dapur.

P1: kalau sudah masak ibu suruh PKK untuk siapkan

P2: manasumo raka ade' tu bo'bok? (apa nasi sudah masak?)

P3: iyo manasu mo lakumanne mo raka ade' tutau? (iya sudah masak, sudah mau makan orang kah?)

P2: iyo lakumande mo ade' jadi ladisiapkan mo (iya kata sudah mau makan kalau sudah masak)

P3: ta siapkan odami dolo ke (disiapkan pi dulu)

Data di atas merupakan kegiatan pada saat orang istirahat yang dilakukan oleh anak dari almarhum yang melaksanakan kegiatan dan ibu-ibu PKK di Rindinggallo dalam kegiatan *Rambu Solo*.

Data dalam percakapan di atas yaitu alih kode yang dilakukan oleh lawan tutur dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja. hal ini dapat dilihat dari tuturan penutur yaitu: "Ibu Rani apa masakkan didapur sudah masak?" kemudian dijawab oleh lawan tutur menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia. "tadi ibu-ibu didapur bilang sudah masak pak. Tapi tunggu dulu pak saya cek ke dapur." Setelah itu lawan tutur beralih kode menggunakan bahasa Toraja untuk bertanya ke orang ketiga dengan menggunakan bahasa Toraja. hal ini dapat dilihat

dari tuturan tersebut “**manasumo raka ade’ tu bo’bok?**” maka terjadiliha peralihan kode, yaitu alih kode.

(a) Alih kode antarbahasa

(1) Data 05/05/2022 (bahasa Indonesia ke bahasa Toraja)

P1 : selamat siang pak, apa kabar?

P2 : siang juga, kabar baik pak, waah sudah lama sekali baru ketemu ya?

P1 : iya, sudah lama sekali yah! Hmhmhmm!

P2 : kau kan sibuk di rantauan orang terus cari uang.

P1 : hmhmm, begitulah pak, namanya kehidupan.

P2 : jika karena bukan alm nenek pasti kita tidak bertemu.

P3 : haii bro! apa karebe (bagaimana kabar?)

P1: kareba melo, na iko umbasusi kareba? (kabar baik, kamu bagaimana kabar?)

P3 : umba anakmu? (mana anak kamu?)

P1: itik jo sola mamakna (Disana sama mamanya)

Ohiya bro, perkenalkan ini bapak sindi, sitandan komi dolo. (oh iya saudara, perkenalkan ini bapak sindi, kamu kenalan dulu)

P1 : aii sitandan siamokan kami. Leka bapak sindi. Umbaraka susi kareba sangmaneku? kurangi-rangi nakua tau lamencalon kapala lembang ko le? (oh kami sudah saling kenal. Iya bapak sindi, bagaimana kabar saudaraku?, saya dengar-dengar kamu mau mencalonkan jadi kepala lembang yah).

P2 : oh iyo, rencana la mencalonkan na pa taek pa ditandai (oh iya, rencana saya mau mencalonkan, tapi belum pasti juga)

P3 : kudukung ko ke maju sangmane (saya dukung kamu kalau maju saudara)

P2 : kurre sangmane (terimakasih saudara)

Tuturan terjadi di acara *rambu solo* yang dilakukan penutur pada lawan tutur. Penutur merupakan seorang yang bersangkutan di acara *Rambu Solo* dan lawan tutur merupakan seorang tamu diacara tersebut dengan suasana tuturan non formal.

Pada percakapan awal tersebut, penutur mengutarakan kerinduan yang sudah lama tidak bertemu. Hal ini dimaksudkan untuk menanyakan kabar dari seorang teman lamanya menggunakan bahasa umum (bahasa indonesia). Namun pada percakapan selanjutkan hadir orang ketiga justru menggunakan bahasa Toraja, dapat dilihat dari tuturan tersebut. Kemudian penutur tersebut beralih kode ke bahasa daerah sebagai pilihan yang tepat untuk menciptakan suasana yang

lebih santai dan mempermudah dalam melakukan komunikasi dengan bahasa pada lawan tutur. Seperti pada percakapan di atas dimana seorang mitra tutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja, jadi data di atas merupakan alih kode internal antarbahasa dalam suasana non formal untuk menghormati orang ketiga atau lawan bicaranya.

(2) Data 17/05/2022 (Bahasa Indonesia-Toraja)

P1: Ibu Rani apa masak di dapur sudah masak?

P2: tadi ibu-ibu di dapur bilang sudah masak pak. Tapi tunggu dulu pak saya cek ke dapur.

P1: kalau sudah masak ibu suruh PKK untuk siapkan

P2: manasumo raka ade' tu bo'bok? (apa nasi sudah masak?)

P3: iyo manasu mo lakumanne mo raka ade' tutau? (iya sudah masak, sudah mau makan orang kah?)

P2: iyo lakumande mo ade' jadi ladi siapkan mo (iya kata sudah mau makan kalau sudah masak)

P3: ta siapkan odami dolo ke (disiapkan pi dulu)

(3) Data 17/05/2022 (bahasa Indonesia-bahasa toraja)

P1: hallo ombas?

P2: ee Hallo, bagaimana bagaimana kabar?

P1: baik, dimana mamanya?

P2: oh di samping

P3: mantap pak bupati manarang ma'badong (mantap pak bupati pintar *ma'badong*)

P2: oh iyo (oh iya)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan penutur kepada lawan tutur untuk mengutarakan kalimat sapaan kepada bapak bupati Toraja Utara yang hadir di acara rambu solo yang dilakukan masyarakat Toraja. penutur merupakan seorang laki-laki yang berumur kurang lebih 52 tahun. Seorang lawan tutur merupakan bapak bupati Toraja Utara berumur 50 tahun. Hadir orang ketiga yang merupakan anak mudah mengutarakan kalimat pujian kepada bapak bupati Toraja Utara. Hal tersebut terdapat "*mantap pak bupati manarang ma'badong*", maka peristiwa di atas merupakan peralihan alih kode

dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja. Data tersebut disebut alih kode antar bahasa satu dengan bahasa lain.

(b) Alih Kode antarvarian

(1) Data 06/05/2022 (bahasa Toraja. Sa'dan dan Bahasa Toraja Parandangan)

P1: umbami sa'kee? (mana air minum?)

P2: lan Timbo (dalam ember)

P1: umbaikee na? (mana kah?)

P2: alabangmi pa (ambil sendiri)

P3: inde' tu woi ambe' ee (ini air bapak)

P1: kurre (terimakasih)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan di Rambu Solo' di Sa'dan To'yasa Akung. Seorang penutur merupakan seorang laki-laki yang berumur kurang lebih 35 tahun dengan lawan tutur seorang perempuan berumur kurang lebih 30 tahun dan orang ketiga berumur kurang lebih 16 tahun. Peristiwa di atas terjadi ketika seorang penutur meminta air kepada lawan tutur dan hadirnya orang ketiga untuk membantu penutur.

Data di atas merupakan peristiwa tuturan yang terjadi ketika seorang penutur menggunakan bahasa Toraja Parandangan kemudian beralih kode menggunakan bahasa Toraja Sa'dan dengan maksud menghormati lawan tutur menggunakan bahasa yang sama dengan hadirnya orang ketiga menggunakan bahasa Toraja pada umumnya, kemudian penutur beralih kode menggunakan bahasa Toraja pada umumnya, maka data tersebut berupa alih kode internal antarvarian bahasa

(2) Data 06/05/2022 (bahasa Toraja Sa'dan, bahasa Indonesia dan bahasa Toraja Umum,)

P1: taeksia tau ma'ngampa'? (tidak ada orang ji orang melempar)

P2: dimana kah?

P3: umbamile' wa mace' mo (sudah dimana? Macet yah!)

P2: umbaminaola tau dako'? (dimana nanti orang lewat?)

P1: anna sambaimo lakkean dako' taek mo to (nanti kalau sudah di lakkean sudah tidak itu.)

P2: sulemo' le (saya pulang dulu)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur untuk komunikasi santai, namun bermakna. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang tanpa sengaja mencampur kode bahasa Toraja Sa'dan dan bahasa Toraja pada umumnya. Hal tersebut terlihat pada "*taeksia tau ma'ngampa*".

Pada peristiwa tuturan tersebut juga terjadi campur kode bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia. Seorang lawan tutur mengutarakan kalimat menggunakan bahasa Indonesia tanpa sengaja. Hal tersebut terlihat (dimana kah?) dan pada kalimat berikutnya menggunakan bahasa Toraja "*umbaminaola tau dako*".

Jadi data di atas merupakan tiga campur kode yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur dalam kegiatan *Rambu Solo'* suku Toraja di Sa'dan To'yasa Akung.

c. Alih Kode Antarkalimat

(1) Data 06/05/2022 (bahasa Toraja ke bahasa Indonesia)

P1: bua'na la ku ala kalena ke taek na benna (baru saya mau ambil sendiri kalau tidak ki kasih)

P2: nangla kuala kalena (saya mau ambil sendiri)

P1: ammi ma'pakasiri' bang ra (kenapa kamu bikin malu saja)

P2: nanggala kuala ke taek na benna, masak lasule na ke tae' na benna (pokoknya saya mau ambil sendiri kalau tidak dikasih)

P1: duduk ko (kau duduk)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan di *rambu solo*. Kegiatan ini merupakan kegiatan pada saat orang potong kerbau. Penutur merupakan seorang perempuan yang berumur kurang lebih 40 tahun dan lawan tutur seorang

perempuan berumur kurang lebih 24 tahun. Peristiwa di atas terjadi saat orang memotong kerbau dan akan dibagi-bagi. Data terjadi di lokasi Sa'dan To'yasa

Akung

Pada peristiwa tuturan di atas seorang penutur menggunakan bahasa Toraja dan lawan tutur menggunakan bahasa Toraja, tetapi tanpa sengaja penutur mengutarakan kalimat dengan hal tersebut “duduk ko” dengan kalimat tersebut penutur tanpa sengaja beralih kode ke bahasa Indonesia dengan kalimat perintah, maka data di atas merupakan alih kode internal antarkalimat.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode

1) Penutur

P1: bua'na la ku ala kalena ke taek na benna (baru saya mau ambil sendiri kalau tidak ki kasih)

P2: nangla kuala kalena (saya mau ambil sendiri)

P1: ammi ma'pakasiri' bang ra (kenapa kamu bikin malu saja)

P2: nangala kuala ke taek na benna, masak lasule na ke tae' na benna (pokoknya saya mau ambil sendiri kalau tidak dikasih)

P1: duduk ko (kau duduk)

Pada peristiwa tuturan di atas seorang penutur menggunakan bahasa Toraja dan lawan tutur menggunakan bahasa Toraja, tetapi tanpa sengaja penutur mengutarakan kalimat dengan hal tersebut “duduk ko” dengan kalimat tersebut penutur tanpa sengaja beralih kode ke bahasa Indonesia dengan kalimat perintah, maka dapat dipengaruhi oleh faktor dari penutur dengan menggunakan basa, hal tersebut terjadi ketika penutur menggunakan bahasa Toraja dengan lawan tutur kemudian beralih kode menggunakan bahasa Indonesia dengan maksud suatu tujuan dalam mengubah situasi tidak resmi dengan resmi atau sebaliknya.

2) Mitra Tuter

P1: Ibu Rani apa masak di dapur sudah masak?

P2: tadi ibu-ibu di dapur bilang sudah masak pak. Tapi tunggu dulu pak saya cek ke dapur.

P1: kalau sudah masak ibu suruh PKK untuk siapkan

P2: manasumo raka ade' tu bo'bok? (apa nasi sudah masak?)

P3: iyo manasu mo lakumanne mo raka ade' tutau? (iya sudah masak, sudah mau makan orang kah?)

P2: iyo lakumande mo ade' jadi ladi siapkan mo (iya kata sudah mau makan kalau sudah masak)

P3: ta siapkan odami dolo ke (disiapkan pi dulu)

Pada percakapan di atas dimana seorang mitra tutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja dalam suasana non formal untuk menghormati orang ketiga atau lawan bicaranya, sehingga data di atas di pengaruhi oleh faktor mitra tutur.

3) Perubahan Situasi

P1: halo ombas?

P2: ee Halo, bagaimana bagaimana kabar?

P1: baik, dimana mamanya?

P2: oh di samping

P3: mantap pak bupati manarang ma'badong (mantap pak bupati pintar *ma'badong*)

P2: oh iyo (oh iya)

Pada percakapan di atas dimana seorang penutur dan lawan tuturnya berbicara saat duduk dilambung menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian lawan tutur tersebut berpindah tempat untuk mengikuti acara lain dan hadirnya orang ketiga dengan menggunakan bahasa Toraja kepada mitra tutur. Hal tersebut dapat di pengaruhi oleh faktor perubahasan situasi.

2. Campur Kode

Pada campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau

keonomiannya sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode yang menyebabkan munculnya satu ragam bahasa Indonesia yang ke bahasa daerah, (Chaer 2014). Masyarakat di desa sa'dan To'yasa Akung Toraja Utara adalah masyarakat dwibahasaan, artinya menggunakan bahasa lebih dari satu, antara lain bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Pada penggunaan bahasa Toraja misalnya, seorang penutur maupun lawan tutur yang kurang memahami tingkat tutur bahasa Toraja seringkali mencampur bahasa Indonesia dalam tuturannya. Hal tersebut juga terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia yang seringkali dicampurkan ke dalam bahasa Jawa maupun bahasa asing ataupun sebaliknya.

Dalam penelitian di Suku Toraja ini dapat ditemukan campur kode yang berwujud penyisipan kata, frasa dan klausa. Penyisipan kata yaitu terjadi ketika penutur menyisipkan unsur kata lain ke dalam suatu bahasa, Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk dalam tuturan yang menggunakan suatu unsur pokok tertentu. Campur kode dapat dipengaruhi oleh Faktor-faktornya.

a. Bentuk- bentuk Campur Kode

1) Campur Kode Internal

Campur Kode Internal yaitu terjadi percampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang masih sekerabat, misalnya dalam peristiwa campur kode pada tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur bahasa daerah.

(a) Data 06/05/2022 (bahasa Toraja- Indonesia)

- P1: indek komi ma'dokko tante, mba' mane rampo komi to? (kamu disini duduk dulu tante, baru sampai ya?)
 P2: iyo barukan sampai. (ya, kami baru sampai)
 P1: ma'doko komi dolo, male pa'dolo Tanya ibu-ibu na garage kopi. (kamu duduk dulu, saya pergi tanya ibu-ibu untuk buat kopi)
 P2: kurre (terimakasih), tidak apot. Ma'dokko bang mokomi dolo Inde te sola. (kau duduk saja dulu)
 P1: ma'panggan2 komi dolo (saya di tas)
 P2: kalau itu nangg' mu kutanai (kalau itu jangan Tanya lagi)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur untuk komunikasi santai, namun bermakna. Penutur merupakan seorang anak mudah tetapi sudah berumah tangga dari rantauan orang Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang tanpa sengaja mencampur kode bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.

(b) Data 07/05/2022 (bahasa Toraja-Indonesia)

- P1: "indo' piran mi' sule"? (ibu, kapan kamu pulang?)
 P2: sudah satu minggu anak kurre. Ammu mane muncul oh iko? (kenapa baru muncul?)
 P1: susi mo to dikka **sibuk** tarruk na dika indo' (begitulah kasian saya sibuk terus ibu)
 P2: susi bangmo ya to anak (sudah begitulah anak)
 P1: iyo indo'. Minna sia mi solan sule? (ya ibu, sama siapa kamu pulang?)
 P2: ommu sola adekmu (om kamu sama adek kamu)
 P1: ohiyo indo' ma'dokko moko mi dolo, male pa' tundui tau lako lapok. Nanti na bilangin ki tidak datang bang ma'bantu-bantu. (oh iya ibu, kamu disini saja duduk, saya mau pergi bantu-bantu ibu-ibu di dapur, nanti ibu-ibu di dapur bilang datang baru tidak bantu-bantu kita)
 P2: iyo ana' pergilah sana. (ya anak kamu ke sana dulu)

Data di atas merupakan kegiatan komunikasi antara ibu dan anak. Penutur merupakan seorang anak dan lawan tutur merupakan seorang ibu, suasana tuturan non formal. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan tersebut tanpa sengaja mencampur kode bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan " bagaimana ka sibuk tarruk na dikka indo'. Saat hendak berbicara dengan kesibukan kepada penutur. Kata "

bagaimana, sibuk” adalah bahasa Indonesia, kata “ Indo’ adalah bahasa Toraja yang artinya ibu/ tante. Tuturan tersebut dapat dilihat dengan masuknya kode bahasa Indonesia pada percakapan bahasa Toraja.

(c) Data 08/05/2022 (bahasa Toraja-Indonesia)

P1: minnara bai te’ ? (siapa babi ini)

P2: baina ne’ Ita umpatu pong rahel (babinya nek Ita dibawahkan pak rahel)

P1: oh bainna ne’ Ita’ umpatu pong rahel. Na yato (babinya nek Ita dibawahkan pak Rahel)

P2: iti pa mesa’ pak. (itupi satu pak)

P1: minna bai to? (siapa babi ini)

P2: babinya nek Ita umpatu ke pong rehan (babinya nek Ita umpatu lako pong Rehan)

P1: yang mana lagi, aku mau lanjut

P2: tek’mo pak.

Data di atas merupakan Tuturan antar penutur dan lawan tutur yang dilakukan di lapangan tempat acara *Rambu Solo* berlangsung. Seorang penutur mengutarakan kalimat saat menghitung babi yang di bawah pada para tamu sebagai tanda rasa berduka dan turut prihatin pada yang berduka. Seorang penutur menggunakan bahasa Toraja Sa’dan dengan lawan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Toraja Riu.

(d) Data 08/05/2022 (Bahasa Toraja-Indonesia)

P1: umbara susi te, manasu mo raka tu pantollo na taek pa ta istirahat dolo. (bagaimana ini, apa sudah masuk itu masakan baru kita istirahat dulu)

P2: iyo tanta kampai sattu’, (iya tante tunggu dulu, saya juga sudah lapar)

P1: ok, male moko periksa ta kumande mo to (ok, pergi dulu cek baru kita makan)

P2: manasu mo te tanta, bagaimana ladi alaimo? (sudah masak tante, bagaimana sudah mau diambil)

P1: iyo alami dolo (iya ambil dulu)

P2: Tanya mi pak pendeta na massambayang dolo (Tanya pak pendeta baru berdoa dulu)

P1: pak pendeta passambayangan moki dolo tamane kumande (pak pendeta berdoa dulu selum kita makan)

P3: siap semua mi kah?

P2: beres mo pak

P3: ta massambayang oda mo dolo (mari kita berdoa dulu)

P1: iyo passambayangan moki to ta kumande, taek dia liu moki. (iya silakan berdoa dulu sebelum kita makan)

P3: oklah baik.

Data di atas merupakan k ikasi antara anak dari almarhum kepada seorang anak dan bapak pendeta, suasana tuturan non formal ini terjadi karena hadirnya orang ketiga. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode dengan penutur, lawan tutur dan orang ketiga, tuturaan tersebut terjadi dengan sendirinya tanpa kesenggajaan mencampur kode bahasa Toraja dan bahasa Indonesia.

(e) Data 08/05/2022 (bahasa Toraja-Indonesia)

P1: mintunna seng **adalah pendapatan asli masyarakat jadi** taek na **seenaknya** bang tu ambek tondok lan pakei tu dana. Kutanai jo lembang kumua yatu **pesta** ya to yato lananai pakai, dikua padato **pengeluaran**. **Contohnya** jong kole, luba'ba na pake tau jong. Jadi kupokada taek tu seng lulako lembang mini issanni tu kamu tomatuanku sola siulu'ku sola nasang. **Jangan sampai** dikua denkomu **salam paham** mbai na pura tama gantongnya kapala, saba' kapala dikka tu mendadi sasaranmi. (semua uang adalah pendapatan asli masyarakat jadi tidak seenaknya saja bapak Kampung pakai itu dana. Silakan Tanya saja di lembang itu danadi pesta ini kita mau pakai untuk memperbaiki jalanan, dan kita laporan pengeluartrn)

P2: tabe' sidi' ee susi te. Kupakaloloi sidi' kukua masaimo kupakada dikua yatukita masyarakat' buda-buda dipatassuk buda duka dipake membangun. Taek mo ra na kapala lembang atau kapala dusun male bawai ku sanga kita lan tondok. Ya to kumua na issan kapala lembang kumua ya to na ola tu seng. (permisi sedikit, begini saya mau bilang sedikit, saya sudah bilang dari dulu kalau kita semua masyarakat mengadakan pesta dikasih keluar banyak itu dana untuk dipakai pembangun, karena dana bukan lagi kepala lembang atau kepala dusun pegi bawah itu uang, tapi kita masyarakat yang pengang untuk dipergunakan membangun kampong kita, tetapi lembang juga harus tahu kegunaan data kita di pesta ini untuk membangun.)

P1: male komi mani pokadai kumua lembang bang male bawai seng. Lampata'pa ki matanta tu kita lan liku lambe' yan tanggata tu kita di tiro tu lalanta, bisa to male komi **menghadap** kumua umbanakua te seng tama tondok, lampatama ki raka batu te seng y ate. Na di **ikuti** tu **aturan** jomai lembang (jangan sampai kamu pergi bilang bahwa itu lembang pergi bawah uang, kita harus melihar perkembangan dusun likulambe' jadi itu yang ada dalam pikiran kita apa yang kita lihat, perkembangan kampong kita, jika kita mau membangun silakan menghadap ke lembang, bagaimana cara kelola ini uang masuk di kampong kita waktu pesta disini, jadi untuk itu kita harus mengikuti aturan lembang.)

Data di atas merupakan tuturan antara kepala Lembang dengan Ambe' Tondok (orang kepercayaan dalam Acara-acara). Peristiwa tersebut terjadi di

Lapangan upacara *Rambu Solo* berlangsung dengan maksud tertentu. penutur mencampur bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia dalam tuturan tersebut tanpa sengaja. Data tersebut merupakan campur kode

Data di atas merupakan kegiatan rambu solo yang dilakukan seorang penutur dan lawan tutur. Peneliti menemukan data di atas yang merupakan seorang sekretaris lembang dan lawan tutur merupakan orang yang disebut dengan ambe' tondok (orang kepercayaan di kampung).

(f) Data 18/05/2022 (b. Indonesia- Toraja)

“Assalammualaikum wr.wb dan salam sejatera bagi kita sekalian. Ee totongkonnon ee, anggeannamo salu kalua' karontokna minanga lambe, tiumba'na padang do dolo'na kayu. Tiparitikna bura-bura.”

Data di atas merupakan kegiatan ekspetasi metaforis dalam tuturan tominaa di daerah Tondo Toraja Utara dalam rambu solo. Penutur ini merupakan seorang yang disebut tominaa atau orang yang memandu acara sehingga upacara rambu solo berjalan dengan baik.

Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan tanpa disengaja mencampurkan kode bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor terjadiya campur kode pada tuturan di atas adalah berlatar belakang pada kebahasaan khususnya keterbatasan penggunaan kode yang dilakukan oleh penutur, dapat dikatakan demikian karena penutur dalam berkomunikasi melakukan campur kode pada tuturannya untuk mengatur jalan upacara *Rambu Solo* Suku Toraja.

(g) Data 18/05/2022 (b. Indonesia- Toraja)

P1: **hallo** bro, umba susi kareba? (hallo Saudara, bagaimana kabar?)

P2: kareba melo bro. waah na takua denden kale itu? (kabar baik saudara, kalau dilihat badan sudah naik ini)

Campur kode eksternal adalah campur kode yang di dalamnya ada unsur bahasa asli dan bahasa asing, misalnya seseorang menyisipkan unsur bahasa daerah dan unsur bahasa asing dalam pembicaraan bahasa Indonesianya.

(a) Data 07/05/2022

P1: pak, inde' kopi. (pak ini kopi)

P2: *ok thanks*, tapi tae' sia ku iru' kopi (ok terimakasih, tapi saya tidak minum kopi)

P1: apa odami iru' pak? (apa kamu minum pak?)

P2: ekedenni air putih bangmo (kalau ada air putih saja)

P1: kumpai dolo ku alangkomi air putih (tunggu dulu saya ambl air putih)

P2: tapi nangi'mo ke tae' (tapi jangan mi kalau tidak ada)

P1: tae'ra matumba pak (tidak apa ji pak).

Data di atas merupakan kegiatan di ruang tamu yang dilakukan seorang tamu dan pelayan di Rindingallo pada saat menerima tamu dilaksanakan. Penutur merupakan seorang tamu dan lawan tutur merupakan seorang pelayan di acara rambu solo, suasana tuturan non formal dan data terjadi pada saat sore hari. Penutur tanpa sengaja mencampur kode dalam bahasa toraja dan mencampur bahasa Indonesia di dalamnya.

Data dalam tuturan di atas merupakan campur kode yang dilakukan oleh pelayan di acara rambu solo yang berperan sebagai penutur. Dimana ada tuturan yang menggunakan bahasa Toraja yang disisipkan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, hal ini dapat dilihat dari cuplikan tuturan “*ok thanks, tapi tae' sia ku iru' kopi*” yang berarti lawan tutur berterimakasih. Dilihat dari konteksnya percakapan di atas mengatakan terimakasih.

(b) Data 05/05/2022 (b. Indonesia- b. toraja- b. Inggris)

P1: Hai! Mama andre, disini saja duduk.

P2: iya makasih, astaga kau pale mama sindi (yah terimakasih, astaga kamu ternyata mama sindi)

P1: yah,disini saja duduk biar sama-sama

P2: kapan kamu pulang?

P1: sudah satu minggu disini.

P2: astaga sibuk sekali na dikka kerja dari pagi sampai jam malam (ya saya sibuk sekali kerja dari pagi sampai malam), makanya saya tidak pernah datang.

P1: kamu kerja dimana?

P2: di rumah sakit elim, biasa na lembur jadi minta **off** na ini hari, makanya saya datang. (di rumah sakit Elim, biasa saya lembur tapi minta libur ini hari, makanya saya datang).

P1: waaah,jangan terlalu terlena dalam pekerjaan sampai lupa pada suami di rumah,hahahahaha. (ya, jangan terlalu terlena dalam pekerjaan sampai lupa suami di rumah, hahahah)

P2: mau gimana lagi kalau sudah tugas.

P3: oh libur sia ko pale mama riani? (oh kau libur mama riani)

P2: iyo tante, palaku na **off** 2hari (yah tante, saya minta libur 2 hari)

P1: indek komi makdokko tanta (duduk di sini tante)

P3: mama andre taek tasitiro sampai le? (mama andre kita tidak ketemu kemarin ya?)

P1: iyo tante rewel tarruk amppomina sule kale'na (yah tante rewel terus cucu kamu jadi saya pulang cepat)

P3: susimotoke kianakki (begitu kalau sudah ada anak).

Tuturan terjadi di kolom rumah tempat upacara *rambu solo* berlangsung.

Seorang penutur mengutarakan kalimat untuk mengutarakan kalimat sapaan yang sangat akrab dengan lawan tutur dan hadir orang ketika mengutarakan kalimat kepada lawan tutur dengan menanyakan pekerjaan.

a. Bentuk-bentuk Campur Kode

2. Bentuk-bentuk campur kode (penyisipan kata)

(a) Data 06/05/2022 (bahasa Toraja- Indonesia)

P1: indek komi ma'dokko tante, mbai mane rampo komi to? (kamu disini duduk dulu tante, barusampai ya?)

P2: iyo barukan sampai. (ya, kami baru sampai)

P1: ma'doko komi dolo, male pa'dolo Tanya ibu-ibu na garage kopi.(kamu duduk dulu, saya pergi tanya ibu-ibu untuk buat kopi)

P2: kurre (terimakasih), tidak usah repot-repot. Ma'dokko bang mokomi dolo Inde te sola.(kau duduk saja dulu disini)

P1: ma'panggan2 komi dolo (silakan ambil apa di tas)

P2: kalau itu nangi'mu kutanai (kalau itu jangan Tanya lagi)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur untuk komunikasi santai, namun bermakna. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang tanpa sengaja mencampur kode bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan “**kalau itu nangi'mu kutanai**”. Saat ditawarkan untuk memilih apa yang ada dalam tas,

karena sudah adat toraja jika ada tamu datang disambut dengan hangat kemudian, mendonorkan sesuatu yang ada di tasnya, apakah itu berupa gula-gula maupun sirih. Kata “**kalau itu**” yang dari bahasa Indonesia.

3. Bentuk-Bentuk Campur Kode (penyisipan Frasa)

(a) Data 06/05/2022 (sa'dan dan bahasa Toraja Umum dan bahasa indonesia)

P1: taeksia tau ma'ngampa'? (tidak ada orang ji orang melempar)

P2: **dimana kah?**

P3: umbamile'? wa mace' mo (sudah dimana? Macet yah!)

P2: umbaminaola tau dako'? (dimana nanti orang lewat?)

P1: anna sambaimo lakkean dako' taek mo to (nanti kalau sudah di lakkean sudah tidak itu.)

P2: sulemo' le (saya pulang dulu)

Data di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur untuk komunikasi santai, namun bermakna.

Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang tanpa sengaja mencampur kode bahasa Toraja Sa'dan dan bahasa Toraja pada umumnya. Hal tersebut terlihat pada “*taeksia tau ma'ngampa*’”. Pada peristiwa tuturan tersebut juga terjadi campur kode bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia. Seorang lawan tutur mengutarakan kalimat menggunakan bahasa Indonesia tanpa sengaja. Hal tersebut terlihat (*dimana kah?*) dan pada kalimat berikutnya menggunakan bahasa Toraja “*umbaminaola tau dako*’”.

Jadi data di atas merupakan tiga campur kode yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur dalam kegiatan *Rambu Solo*' suku Toraja di Sa'dan To'yasa Akung.

4. Bentuk- bentuk faktor campur kode dalam Upacara Rambu Solo Suku Toraja

(a) Penutur dan lawan tutur

Setiap penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengejar suatu kepentingan, merasa lebih dekat dengan lawan bicara (Chaer dan Agustina, 2014).

(1) Data 18/05/2022

P1: **hallo** bro, umba susi kareba? (hallo Saudara, bagaimana kabar?)

P2: kareba melo bro. waah na takua denden kale itu? (kabar baik saudara, kalau dilihat badan sudah naik ini)

P1: iyo **begitulah** bro. oh umba susi densiamo jaman mu appa? (ia begitulah saudara. Oh bagaimana sudah dapat kerjaan?)

P2: **apaji**, na taek bang mukuai (apa, belum ada)

P1: aku ten a disua duka na'sule mukuai. Pusing ki yah susi te (aku saja disuruh pulang. Pusing sekali kalau begini.)

P2: iyo mukuai. Susi mo **kehidupan** bro (iya itu sudah, bgeitulah kehidupan saudara).

Data di atas merupakan kegiatan dalam upacara *Rambu Solo* yang dilakukan masyarakat Toraja. penutur merupakan seorang tamu di upacara *Rambu Solo* dan lawan tutur juga tamu, suasana tuturan non formal dan data terjadi pada siang hari. Penutur berjenis kelamin laki-laki, berumur kurang lebih 31 tahun. Sedangkan lawan tutur berjenis kelamin laki-laki, berumur kurang lebih 28 tahun.

Data di atas merupakan campur kode internal, dapat dikatakan demikian karena campur kode Internal terjadi percampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang masih sekerabat, misalnya dalam peristiwa campur kode pada tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur bahasa daerah Rohmani (2013).

Dilihat dari percakapan di atas terdapat kemungkinan bahwa diantara keduanya yaitu penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal, penutur tanpa sengaja mencampur kode dengan alasan agar suasana menjadi lebih akrab dalam berkomunikasi, jadi dapat dilihat bahwa salah satu faktor terjadinya campur kode adalah latar belakang dari segi penutur dan lawan tutur.

(b) Faktor kebahasaan

Faktor kebahasaan terjadi apabila penutur atau lawan tutur melakukan campur kode karena tidak memahami pada kata, frasa atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. Penggunaan kode tampak pada tuturan

(1) Data 18/05/2022 (b. Indonesia- Toraja)

“Assalammualaikum wr.wb dan salam sejatera bagi kita sekalian. Ee totongkonnon ee, angeannamo salu kalua’ karontokna minanga lambe, tiumba’na padang do dolo’na kayu. Tiparitikna bura-bura.”

Data di atas merupakan kegiatan ekspetasi metaforis dalam tuturan tominaa di daerah Tondo Toraja Utara dalam rambu solo. Penutur ini merupakan seorang yang disebut tominaa atau orang yang memandu acara sehingga upacara rambu solo berjalan dengan baik.

Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan tanpa disengaja mencampurkan kode bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya campur kode pada tuturan di atas adalah berlatar belakang pada kebahasaan khususnya keterbatasan penggunaan kode yang dilakukan oleh penutur, dapat dikatakan demikian karena penutur dalam berkomunikasi melakukan campur kode pada tuturannya untuk mengatur jalan upacara *Rambu Solo* Suku Toraja.

Menurut Suandi (2014), bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode yang mempunyai kemungkinan karena penutur kurang menguasai bahasa pertama atau kedua sehingga untuk memperlancar komunikasi menggunakan campur kode dalam tuturan.

(c) Faktor Kebiasaan

(1) Data 19/05/2022 (bahasa Toraja- Indonesia)

P1: umbasusi kareba sangbene? (bagaimana kabar saudari)

P2: kareba melo sangbene, na **kamu yah**? (kabar baik saudari, baru kamu?)

P1: **kabar baik** duku. (kabar baik juga)

P2: kopi mi iruk **atau** teh? (kamu minum kopi atau the?)

P1: kopi bangsia ri saudara. (kopi ji saja)

P2: inde' kopi ee. (ini kopinya)

P1: kurre saudara. (makasih saudara)

P2: Ok, male moko dolo. (oke, kamu pergi saja dulu)

Data di atas merupakan kegiatan dalam ruang tamu pada saat orang melayani tamu, seorang penutur bertemu dengan lawan tuturnya yang berstatus teman lama. Penutur merupakan seorang tamu di acara rambu solo dan lawan tutur merupakan pelayan pada saat upacara *rambu solo* berlangsung. Suasana tuturan non formal dan data terjadi pada saat siang hari. Pada tuturan tersebut penutur menggunakan bahasa Toraja yang kemudian di dalamnya disisipkan bahasa Indonesia. Penutur mengalami keterbatasan penguasaan kode bahasa Indonesia dan bahasa Toraja.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berasal dari faktor kebiasaan penutur dan lawan tutur yang terbiasa menggunakan campuran bahasa dalam berkomunikasi. Chaer dan Aguntina (2014) oleh karena itu sangat wajar apabila seseorang mencampurkan kode-kode bahasa satu dengan yang lain dalam berkomunikasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari dua pokok, yaitu simpulan dan saran. Simpulan berisi mengenai penjabaran seluruh penelitian. Saran berisi tentang hal-hal yang relevan yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya, baik dari kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia maupun peneliti lain. Berikut pemaparan dari dua hal tersebut.

A. Simpulan

Berdasarkan uraian bab IV yang sudah dianalisis dan dibahas oleh peneliti mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat Toraja pada Upacara *Rambu Solo* Suku Toraja, peneliti menemukan bentuk alih kode beserta faktornya dan bentuk campur kode beserta faktornya. Hal tersebut dapat disimpulkan seperti berikut:

Peneliti menemukan bentuk alih kode internal antarbahasa yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja, kemudian alih kode internal antarvarian yakni bahasa Toraja ke bahasa Indonesia dan alih kode Internal Antarkalimat yakni bahasa Toraja Parandangan ke bahasa Sa'dan.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut, yaitu, penutur dan lawan tutur

Peristiwa campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur dalam upacara *Rambu Solo* suku Toraja bentuk campur kode internal dan eksternal. Campur kode internal terdiri atas penyisipan kata, frasa dan kata, sedangkan campur kode eksternal hanya penyisipan kata. Campur kode yang ditemukan tersebut dari kode

bahasa Toraja ke bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu, (1) penutur dan lawan tutur, (2) faktor kebahasaan (3) faktor kebiasaan.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil yang ditemukan, peneliti memberi beberapa saran bagi peneliti lanjutan yang akan meneliti topik yang serupa dengan peneliti ini. Berikut adalah saran dari peneliti:

- a. Bagi Peneliti Lain dan Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia
 - 1) Penelitian ini hanya meneliti tentang bentuk, faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode pada upacara *Rambu Solo* Suku Toraja. bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut ke ranah dan subjek penelitian yang lain, seperti di lingkungan Sekolah, lingkungan desa tertentu maupun di lingkungan pemerintahan tertentu.
 - 2) Penelitian ini hanya meneliti secara umum bentuk, faktor penyebab terjadinya dan bahasa yang memengaruhi terjadinya pemakaian bahasa. bagi peneliti lain bisa menindak lanjuti penelitian campur kode dan alih kode dengan ruang lingkup yang lebih sempit sehingga ke dalaman analisis masalah yang lebih mendasar dapat diketahui.
 - 3) Hasil temuan peneliti dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran dalam bidang sosiolinguistik bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia.

b. Bagi Masyarakat Suku Toraja

1) Alih kode dan campur kode merupakan ilmu dalam bidang sosiolinguistik.

Hal penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau gambaran umum mengenai variasi bahasa suku Toraja dalam Upacara *Rambu Solo*





DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa Indonesia*. <http://jurnal.unigal.ac.id>.
- Aidah, Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020. *Bahasa Indonesia*. Bandung. Palito Media.
- Amidun. 2016. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Andreas dan Eppink, 2017. *Pengetahaun Kebudayaan*. Bandung. Pustaka Setia.
- Aninsi. 2021. *Mengenal Suku Toraja dengan Memiliki Upacara Pemakaman*. Jarakta. PT Gramedia.
- Arifin. 2015. *Aluk Adat Dan Adat Istiadat Toraja*. Jakarta. Gramedia.
- _____. 2015. *Sejarah Sosial Toraja*. Maluku. Pustaka Klasik.
- Arindra. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran SMPN 1 Jawai*. (online). (<https://nelack.files.wordpress.com/2015/06/alih-kode-dan-campur-dalam-interaksi.pdf>). Diakses Desember 2018.
- Asdar. 2016. *Berkenalan Dengan Pragmatik*. Makassar. Alaudin University Press.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Pustaka AQ.
- Aslinda dan Leni. 2017. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwasilah. 1987. *Kebudayaan dan bahasa*. Jakarta. Pustaka Refleksi.
- Bararuallo, Frans. 2020. *Kebudayaan Toraja*. Jakarta. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Chaer. 2012. *Linguistik umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta. Pustaka
- Chaer dan Agustina 2016. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dewantara, K.j. 2016. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta. Kemendikbud.
- Firman, Chaer dan Agustina. 2017. *Sociolinguistik*. Jakarta. Renika Cipta.

Gazalba, Sidi. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Gramedia.



- Gazalba, Sidi. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Gramedia.
- Harya. 2018. *Linguistik Umum*. DKI Jakarta. PT Wahana Mega Cita.
- Herskovits, Melville dan Bronislaw Malinowski. 2015. *Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta. PT Setia.
- Indra, Rohmani. 2013. *Faktor pendukung terjadinya campur kode dalam novel NEGERI 5 menara*. Surakarta. Universitas
- Ittihadiyah, Himayatul. 2015. *Upacara adat Kematian*. Bandung. Pustaka.
- Kemendikbud. 2019. *Berdasarkan Undang-undang pemajuan Kebudayaan*. Jakarta. Kemendikbud.
- Kitu. 2014. *Penggunaan Kesatuan Bahasa*. Jakarta. Pustaka Caraka
- Kridalaksana. 2015. *Kamus Sociolinguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Kristanto. 2018. *pengamatan Pencatatan yang Bersifat Logis*. Jakarta. Bina Aksara.
- Kroeber A.L dan Clyde Kluckhohn. 2017. *Mengumpulkan Teori kebudayaan Surabaya*. Pustaka Caraka.
- Koentjaraningrat. 2016. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Malinowski. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Pustaka Reforeksi.
- Mannan. 2014. *Benefits And Social Burdens In Rambu Solo' In*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Manzilanti. 2017. *Wawancara yang Bersifat Efektif*. Yogyakarta. Yayasan Solidaritas.
- Marangka dan Upa Labyhari. 2017. *Upacara Pemakaman Suku Toraja*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Myres, Scotton dan Piantari. 2011. *Sociolinguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Rahardi, Poedjosodarmo. 2015. *Sociolinguistik, Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rahman. 2017. *Mengenal Lebih Dekat Tanah Toraja*. Yogyakarta. Karya Terpilih.

- Rohmani. 2018. *Campur Kode dalam Sosiologustik*. Yogyakarta. Hanindita.
- Saleh, Muhammad. 2016. *Kajian Sociolinguistik*. Ma Gazalba, Sidi. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Gramed
- kassar. Badan penerbit UNM.
- Sahrena. 2017. *Campur kode sociolinguistik*. Jakarta. Pustaka Setia.
- Saroengallo. 2014. *Rambu Solo Upacra Menyelamatkan Jiwa Leluhur*. Jakarta Universitas Atma Jaya.
- Sitondo. 2017. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar. Pustaka Refleksi.
- Suandi. 2014. *Sociolinguistik*. Jakarta. Pustaka
- Suandi. 2016. *Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta.
- Suleman dan Setia Gumilar. 2017. *Teori- Teori Kebudayaan*. Bandung. Pustaka Setia.
- Suhamiharardja. 2016. *Adat Istiadat Rambu Solo Toraja*. Makassar. Pustaka Refleksi.
- Suryawati. 2013. "An Analysis of Code Switching Occurred in A Puppet Show". Dalam Jurnal Angeliscist. Diakses pada 20 Januari 2021.
- Susmita. 2016. *Bahasa dan Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Baru.
- Suwito. 2014. *Unsur Kebahasaan*. Yogyakarta. Qalam.
- Suwito dan Reni. 2017. *Sociolinguistik*. Surakarta. UNS Press.
- Tangdilintin. 2019. *Ajaran Aluk Todolo Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja*. Makassar. Balai Penelitian Bahasa.
- Tangke, Wanua dan Nazyaruddin. 2017. *Toraja Warisan Dunia*. Bandung. Pustak Refleksi.
- Taylor. 2017. *Ilmu Pengetahuan Kebudayaan*. Jakarta. CV Pustaka Setia.

Ulfiani. 2015. “*Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu*” (online). (www.uniki.ac.id/ejournal/index.php). Diakses tanggal 15 Desember 2016.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1945 *tentang kebudayaan nasional Indonesia*. Maluku. Lokakarya.

Paespasari, Trisadini. 2020. *Hukum Adat Suku Toraja*. Jakarta. CV. Jakad Publishing.

Poedjosodarmo. 2015. *Kode dan Alih Kode*. Balai Penelitian Bahasa. Jakarta.

Yuana. 2020. *Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu A Gazalba, Sidi*. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Gramedia. *Album Dawn dan Sleepless Nights*. MEZURASHII:Journal of Japanese Studies. Volume 2 Nomor 1 Januari 2020.

Gazalba, Sidi. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Gramedia. Gazalba, Sidi. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Gramedia

Gazalba, Sidi. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Gramedia. Gazalba, Sidi. 2018.
Kebudayaan. Jakarta. Gramedia





LAMPIRAN

LAMPIRAN

Berikut adalah hasil analisis data dari penelitian yang berjudul Analisis

Alih Kode dan Campur Kode dalam Ritual Upacara Rambu Solo Suku Toraja.

Lampiran 1:

Data Penelitian

No	Data	Bentuk Perubahan Data	Tuturan	Faktor Penyebab
1	AK1 05/05/22	BI-BT	<p>P1 : selamat siang pak, apa kabar? P2 : siang juga, kabar baik pak, waah sudah lama sekali tidak ketemu ya? P1 : iya, sudah lama sekali yah! Hmhmhmmm! P2 : kau kan sibuk di rantauan orang terus cari uang. P1 : hmhmm, begitulah pak, namanya kehidupan. P2 : jika karena bukan alm nenek pasti kita tidak bertemu. P3 : haii bro! apa karebe (bagaimana kabar?) P1: kareba melo, na iko umbasusi kareba? (kabar baik, kamu bagaimana kabar?) P3 : umba anakmu? (mana anak kamu?) P1:itik jo sola mamakna (Disana sama mamanya) Ohiya bro, perkenalkan ini bapak sindi, sitandan komi dolo. (oh iya saudara, perkenalkan ini bapak sindi, kamu kenalan dulu) P1 : aii sitandan siamokan kami. Leka bapak sindi. Umbaraka susi kareba sangmaneku? kurangi-rangi nakua tau lamencalon kapala lembang ko le? (oh kami sudah saling kenal. Iya bapak sindi, bagaimana kabar saudaraku?, saya dengar-dengar kamu mau mencalonkan jadi kepala lembang yah). P2 : oh iyo, rencana la mencalonkan na pa taek pa ditandai (oh iya, rencana saya mau mencalonkan, tapi</p>	<p>Penutur Tujuan untuk menghormati mitra tutur</p>

			<p>belum pasti juga)</p> <p>P3 : kudukung ko ke maju sangmane (saya dukung kamu kalau maju saudara)</p> <p>P2 : kurre sangmane (terimakasih saudara)</p>	
2	CK1 05/05/22	BI-BT-BA	<p>P1: Hai! Mama andre, disini saja duduk.</p> <p>P2: iya makasih, astaga kau pale mama sindi (yah terimakasih, astaga kamu ternyata mama sindi)</p> <p>P1: yah,disini saja duduk biar sama-sama</p> <p>P2: kapan kamu pulang?</p> <p>P1: sudah satu minggu disini.</p> <p>P2: astaga sibuk sekali na dikka kerja dari pagi sampai jam malam (astaga saya sibuk sekali kerja dari pagi sampai malam), makanya saya tidak pernah datang.</p> <p>P1: kamu kerja dimana?</p> <p>P2: di rumah sakit elim, biasa na lembur jadi minta off na ini hari, makanya saya datang. (di rumah sakit Elim, biasa saya lembur tapi minta libur ini hari, makanya saya datang).</p> <p>P1:waaah,jangan terlalu terlena dalam pekerjaan sampai lupa pada suami di rumah,hahahhahha. (ya, jangan terlalu terlena dalam pekerjaan sampai lupa suami di rumah, hahahah)</p> <p>P2: mau gimana lagi kalau sudah tugas.</p> <p>P3: oh libur sia ko pale mama riani? (oh kau libur mama riani)</p> <p>P2: iyo tante, palaku na off 2hari (yah tante, saya minta libur 2 hari)</p> <p>P1:indek komi makdokko tante(duduk di sini tante)</p> <p>P3: mama andre taek tasitiro sampai le? (mama andre kita tidak ketemu kemarin ya?)</p> <p>P1: iyo tante rewel tarruk amppomina sule kale'na (yah tante rewel terus cucu kamu jadi saya pulang cepat)</p> <p>P3: susimotoke kianakki (begitu kalau sudah ada anak)</p>	Penutur Tujuan untuk menghormati hadirnya orang ketiga
3	AK2. 06/05/22	BT.Sa'dan BT. Parandangan	<p>P1: umbaike sa'kee? (mana air minum?)</p> <p>P2: lan Timbo (dalam ember)</p>	Penutur. Dengan sengaja beralih

			<p>P1: umbaikee na? (mana kah?) P2: alabangmi pa (ambil sendiri) P1: aii nambua'na odaii (biar sudah) P3: inde' tu woi ambe' ee (ini air bapak) P1: kurre (terimakasih)</p>	kode dengan orang ketiga
4	AK3. 06/05/22	BT-BI	<p>P1: bua'na la ku ala kalena ke taek na benna (baru saya mau ambil sendiri kalau tidak dikasih) P2: nangla kuala kalena (saya mau ambl sendiri) P1: ammi ma'pakasiri' bang ra (kenapa kamu bikin malu saja) P2: nanggala kuala ke taek na benna, masak lasule na ke tae' na benna (pokoknya saya mau ambl sendiri kalau tidak dikasih) P1: duduk ko (kau duduk)</p>	
5	CK2. 06/05/22	BT-BI	<p>P1: indek komi ma'dokko tante, mbai mane rampo komi to? (disini komi duduk tante, baru komi sampai?) P2: iyo barukan sampai. P1: ma'doko komi dolo, male pa'dolo Tanya ibu-ibu na garage kopi.(kamu duduk dulu, saya pergi dulu Tanya ibu-ibu untuk bikin kopi) P2: kurre (terimakasih), tidak usah repot-repot. Ma'dokko bang mokomi dolo Inde te sola.(kau duduk saja dulu disini) P1: ma'panggan2 komi dolo (silakan ambl apa di tas) P2: kalau itu nanggi'mu kutanai (kalau itu jangan Tanya lagi)</p>	
6	AK4. 06/05/22	BT.Sa'dan-BT.UMUM	<p>P1: taeksia tau ma'ngampa'? (tidak ada orang melempar?) P2: dimana kah? P3: umbamile'? wa mace' mo (sudah dimana? Macet yah!) P2: umbaminaola tau dako'? (dimana nanti orang lewat?) P1: anna sambaimo lakkean dako' taek mo to (nanti kalau sudah di lakkean sudah tidak itu.) P2: sulemo' le (saya pulang dulu) P1: " indo' piran mi' sule"? (ibu, kapan kamu pulang?) P2: sudah satu minggu anak kurre. Ammu mane muncul oh iko? (kenapa baru muncul?) P1: bagaimana ka sibuk <i>tarruk na dika indo'</i> (bagaimana ka sibuk terus saya ibu)</p>	

			<p>P2: susi bangmo ya to anak (begitu mi anak)</p> <p>P1: iyo indo'. Minna sia mi solan sule? (iya ibu, sama siapa kamu pulang?)</p> <p>P2: ommu sola adekmu (om kamu sama adekmu)</p> <p>P1: ohiyo indo' ma'dokko moko mi dolo, male pa' tundui tau lako lapok. Nanti na bilangin ki tidak datang bang ma'bantu-bantu. (oh iya ibu, kamu disini duduk saya pergi bantu-bantu ibu di dapur, nanti ibu-ibu di dapur bilang datang baru tidak bantu-bantu kita)</p> <p>P2: iyo ana' pergilah sana. (iya anak kamu ke sana)</p>	
7	CK3. 07/05/22	BT-BA-BI	<p>P1: pak, inde' kopi. (pak ini kopi)</p> <p>P2: ok thanks, tapi tae' sia ku iru' kopi (ok terimakasih, tapi saya tidak minum kopi)</p> <p>P1: apa odami iru' pak? (apa kamu minum pak?)</p> <p>P2: ekedenni air putih bangmo (kalau ada air putih saja)</p> <p>P1: kumpai dolo ku alangkomi air putih (tunggu dulu saya ambil air putih)</p> <p>P2: tapi nangi'mo ke tae' (tapi jangan mi kalau tidak ada)</p> <p>P1: tae'ra matumba pak (tidak apa ji pak)</p>	
8	CK4. 08/05/22	BT-BI	<p>P1: minnara bai te' ? (siapa babi ini)</p> <p>P2: baina ne' Ita umpatu pong rahel (babinya nek Ita dibawahkan pak rahel)</p> <p>P1: oh bainna ne' Ita' umpatu pong rahel. Na yato (babinya nek Ita dibawahkan pak Rahel)</p> <p>P2: iti pa mesa' pak. (itupi satu pak)</p> <p>P1: minna bai to? (siapa babi ini)</p> <p>P2: babinya nek Ita umpatu ke pong rehan (babinya nek Ita untuk bapak Rehan)</p> <p>P1: yang mana lagi, aku mau lanjut</p> <p>P2: tek'mo pak,</p>	
9	CK5. 08/05/22	BT-BI	<p>P1: umbara susi te, manasu mo raka tu pantollo na taek pa ta istirahat dolo. (bagaimana ini, apa sudah masuk itu masakan baru kita istirahat dulu)</p> <p>P2: iyo tanta kumpai sattu', (iya</p>	

			<p>tante tunggu dulu, saya juga sudah lapar)</p> <p>P1: ok, male moko periksa ta kumande mo to (ok, pergi dulu cek baru kita makan)</p> <p>P2: manasu mo te tanta, bagaimana ladi alaimo? (sudah masak tante, bagaimana sudah mau diambil)</p> <p>P1: iyo alami dolo (iya ambli dulu)</p> <p>P2: Tanya mi pak pendeta na massabayang dolo (Tanya pak pendeta baru berdoa dulu)</p> <p>P1: pak pendeta passambayangan moki dolo tamane kumande (pak pendeta berdoa dulu selum kita makan)</p> <p>P3: siap semua mi kah? (sudah siap semua kah?)</p> <p>P2: beres mo pak (sudah beres pak)</p> <p>P3: ta massabayang oda mo dolo (mari kita berdoa dulu)</p> <p>P1: iyo passambayangan moki to ta kumande, taek dia liu moki. (iya silakan berdoa dulu sebelum kita makan)</p> <p>P3: oklah baik.</p>	
10	CK6. 08/05/22	BT-BI	<p>P1: mintunna seng adalah pendapatan asli lembang jadi taek na seenaknya bang tu ambek tondok lan pakei tu dana. Kutanai jo lembang kumua yatu pesta ya to yato lanani pakai, dikua padato pengeluaran. Contohnya jong kole, luba'ba na pake tau jong. Jadi kupokada taek tu seng lulako lembang mini issanni tu kamu tomatuanku sola siulu'ku sola nasang. Jangan sampai dikua denkomi salam paham mbai na pura tama gantongnya kapala, saba' kapala dikka tu mendadi sasaranmi.</p> <p>P2: tabe' sidi' ee susi te. Kupakaloloi sidi' kukua masaimo kupakada dikua yatukita masyarakat' buda-buda dipatassuk buda duka dipake membangun. Taek mo ran a kapala lembang male bawai ku sanga kita lan tondok. Ya to kumua na issan kapala lembang kumua ya to na ola tu seng.</p> <p>P1: male komi mani pokadai kumua lembang bang male bawai seng. Lampata'pa ki matanta tu kita lan liku lambe' yan tanggata tu kita di tiro tu lalanta, bisa to male komi</p>	Faktor kebiasaan

			menghadap kumua umbanakua te seng tama tondok, lampatama ki raka batu te seng y ate. Na di ikuti tu aturan jomai lembang	
11	AK5. 17/05/22	BI-BT	<p>P1: Ibu Rani apa masakkan didapur sudah masak?</p> <p>P2: tadi ibu-ibu didapur bilang sudah masak pak. Tapi tunggu dulu pak saya cek ke dapur.</p> <p>P1: kalau sudah masak ibu suruh PKK untuk siapkan</p> <p>P2: manasumo raka ade' tu bo'bok? (apa nasi sudah masak?)</p> <p>P3: iyo manasu mo lakumanne mo raka ade' tutau? (iya sudah masak, sudah mau makan orang kah?)</p> <p>P2: iyo lakumande mo ade' jadi ladisiapkan mo (iya kata sudah mau makan kalau sudah masak)</p> <p>P3: ta siapkan odami dolo ke (disiapkan pi dulu)</p>	Perubahan situasi
12	AK6. 17/05/22	BI-BT	<p>P1: hallo ombas?</p> <p>P2:ee Hallo, bagaimana kabar?</p> <p>P1: baik, dimana mamanya?</p> <p>P2: oh di samping</p> <p>P3: mantap pak bupati manarang ma'badong (mantap pak bupati pintar <i>ma'badong</i>)</p> <p>P2: oh iyo (oh iya)</p>	Mitra tutur
13	CK7. 18/05/22	BI-BT	<p>P1: hallo bro, umba susi kareba? (hai saudara, bagaimana kabar?)</p> <p>P2: kabar baik duka. waah na takua denden kale itu? (kabar baik juga, kayak badan sudah ok ya?)</p> <p>P1: yah begitulah bro. oh umba susi densiamo jaman mu appa?</p> <p>P2: apaji, na taek bang mukuai</p> <p>P1: aku ten a disua duka na'sule mukuai. Pusing ki yah susi te</p> <p>P2: iyo mukuai. Begitulah kehidupan bro</p>	
14	CK8. 18/05/22	BI-BT	“Assalamualaikum wr.wb dan salam sejatera bagi kita sekalian. Ee totongkonnon ee, anggeannamo salu kalua' karontokna minanga lambe, tiumba'na padang do dolo'na kayu. Tiparitikna bura-bura.”	Faktor Kebiasaan
15	CK9. 19/05/22	BT-BI	<p>P1: umbasusi kareba sangbene? (bagaimana kabar saudari)</p> <p>P2: kareba melo sangbene, na kamu yah? (kabar baik saudari, baru</p>	

			<p>kamu?)</p> <p>P1: kabar baik duku. (kabar baik juga)</p> <p>P2: kopi mi iruk atau teh? (kamu minum kopi atau the?)</p> <p>P1: kopi bangsia ri saudara. (kopi ji saja)</p> <p>P2: inde' kopi ee. (ini kopinya)</p> <p>P1: kurre saudara. (makasih saudara)</p> <p>P2: silakan menikmati, ki lanjut pa dolo karena buda liu pekerjaan jo dapur (silakan menikmati, aku lanjut dulu yak arena banyak pekerjaan di dapur)</p> <p>P1: Ok, male moko dolo. (oke, kamu pergi saja dulu)</p>	
16	CK10. 20/05/22	BI-BT	<p>P1: hallo bro, umba susi kareba?</p> <p>P2: kareba melo bro. waah na takua denden kale itu?</p> <p>P1: yah begitulah bro. oh umba susi densiamo jaman mu appa?</p> <p>P2: apaji, na taek bang mukuai</p> <p>P1: aku ten a disua duka na'sule mukuai. Pusing ki yah susi te</p> <p>P2: iyo mukuai. Begitulah kehidupan bro</p>	

Lampiran 2:

Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

No	Pedoman	Aspek	Tujuan
1	Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati segala bentuk kegiatan <i>Rambu Solo</i> suku Toraja	Toraja Utara	Mengamati kegiatan yang dilakukan di Toraja Utara dalam kegiatan <i>Rambu Solo</i>
2	pengamatan tentang masyarakat yang hadir di acara <i>rambu solo</i>	Proses kegiatan <i>rambu solo</i>	Mengamati proses kegiatan yang dilakukan masyarakat Toraja
5		Peran dalam pelaksanaan	Melihat peran yang dilakukan masyarakat Toraja
4		Proses pelaksanaan <i>Rambu Solo</i>	Mengamati peran yang dilakukan masyarakat Toraja
5		Proses terjadinya alih kode dalam campur kode	mengamati percakapan masyarakat toraja apakah asli toraja atau pendatang. Mengamati bahasa yang digunakan.

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

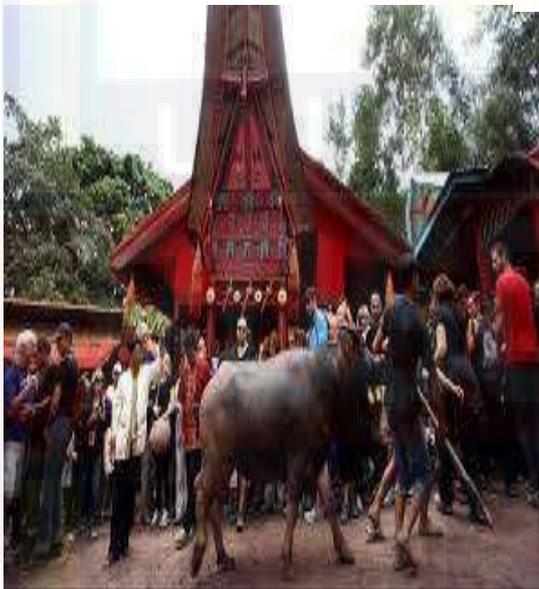
Rambu solo di Sa'dan Toyasa Akung



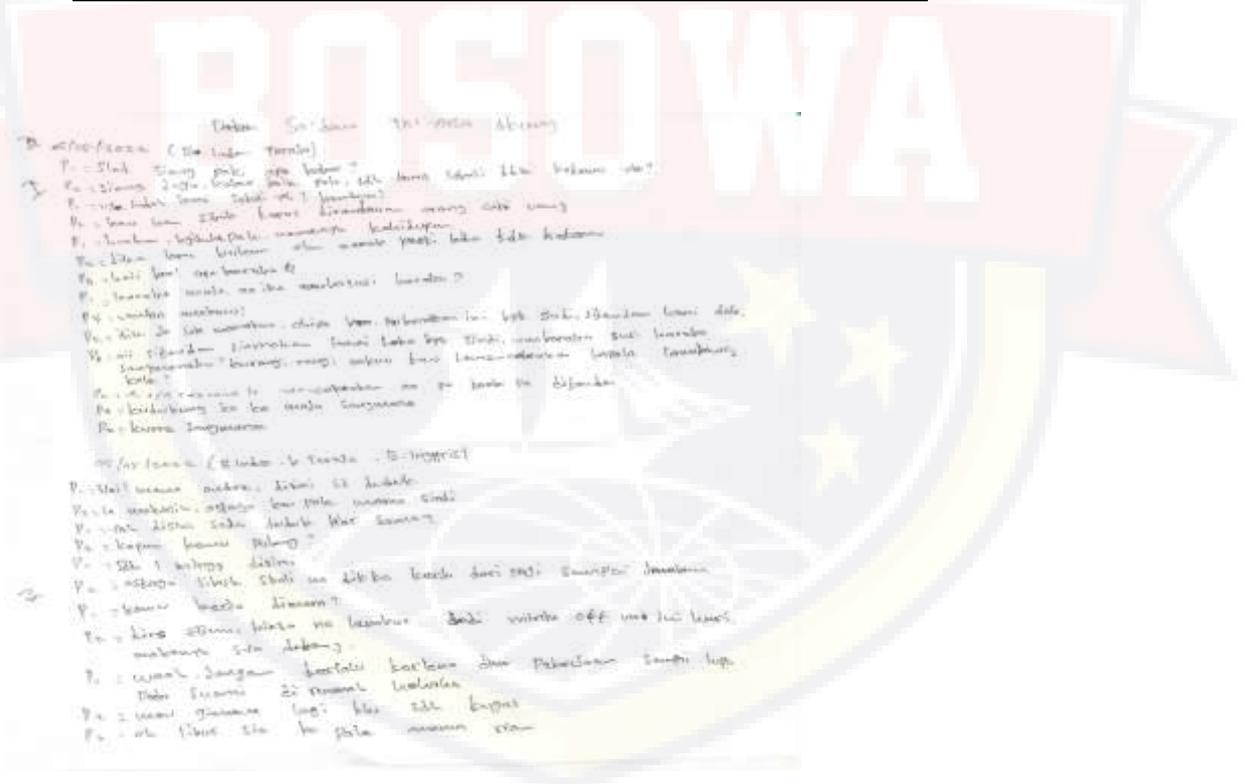
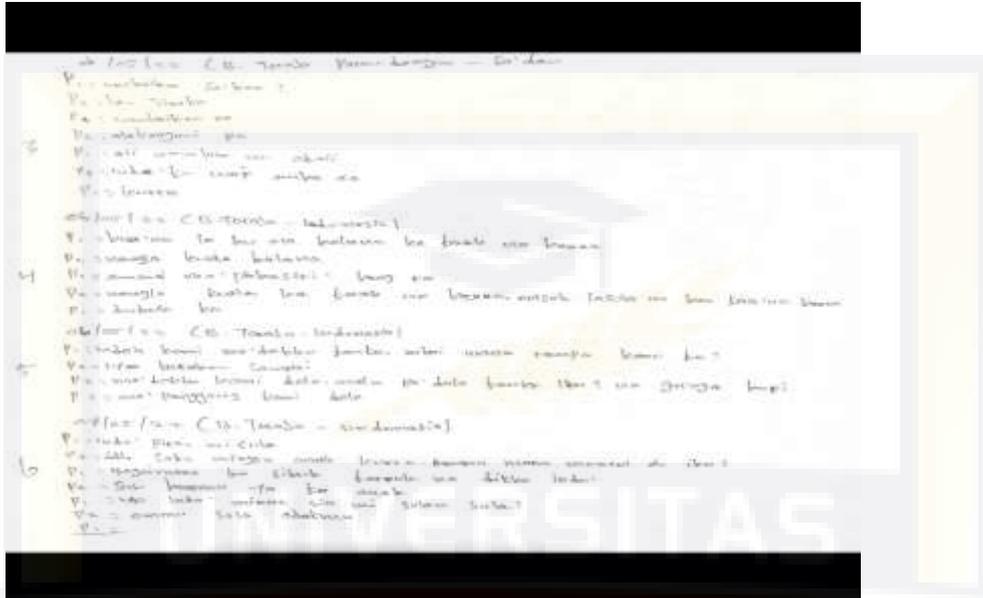


Rambu Solo di Rindingallo





Lampiran:3 Data Penelitian



07/05/20

P. - apa itu buku? (Teori - Indonesia - Inggris)

P. - apa itu buku? apa itu buku? apa itu buku?

P. - apa itu buku? apa itu buku?

7 P. - apa itu buku? apa itu buku?

P. - apa itu buku? apa itu buku?

P. - apa itu buku? apa itu buku?

08/05/20 (Teori - Indonesia)

P. - apa itu buku?

P. - apa itu buku? apa itu buku?

09/05/20

10/05/20 (Teori - Indonesia)

P. - apa itu buku? apa itu buku?

11/05/20 (Teori - Indonesia)

P. - apa itu buku?

P. - apa itu buku? apa itu buku?

12/05/20 (Teori - Indonesia)

P. - apa itu buku? apa itu buku?

13/05/20 (Teori - Indonesia)

P. - apa itu buku? apa itu buku?



UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar Sulawesi Selatan 90231
Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568
<http://www.universitاسوبowa.ac.id>

Nomor : A.205/FKIP/Unibos/IV/2022

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Kepala Sekolah Wilayah Toraja

di -

Toraja

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1

Nama : Abentanti Salu Malisa
NIM : 4518102008
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Bosowa

Judul Penelitian

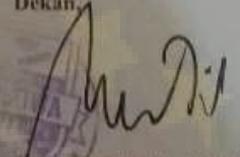
ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM RITUAL UPACARA RAMBU SOLO' SUKU TORAJA

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 28 April 2022

Dekan,


Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0922097001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

RIWAYAT HIDUP



Abenianti Salu Mallisa, lahir di Toraja pada tanggal 08 Mei 1997. penulis merupakan Anak ketujuh dari tujuh bersaudara, pasangan bapak Yunus Pasang dan Ibu Martina Minggu.

Penulis mulai pendidikannya di SDN Inpres Limbing Langi Toraja Utara pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Bangkelekila Toraja Utara dan tamat 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan kejenjang SMK Smart Rantepao dan Tamat 2016.

Dengan bekal keberanian dan cita-cita, pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di salah satu Universitas di Makassar. penulis memilih jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata Satu (S1) FKIP Universitas Bosowa. pada awal 2022, penulis berhasil menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Ritual Upacara *Rambu Solo* Suku Toraja. Kemudian penulis Menyelesaikan Pendidikan pada tahun 2022 di perguruan tinggi.